

**PENGARUH SALES GROWTH, RETURN ON ASSET
TERHADAP DEBT TO EQUITY RATIO DENGAN
FIRM SIZE SEBAGAI VARIABEL MODERATING**

**(Studi Kasus pada Perusahaan Otomotif yang
terdaftar di Bursa Efek Indonesia)**

TESIS

*Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Magister Manajemen (M.M)
Program Studi Manajemen*

Oleh:

IRMA RIZKY SEPTIARINI HARAHAP
NPM : 1620030037



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

NAMA : IRMA RIZKY SEPTIARINI HARAHAP
NPM : 1620030037
PRODI/KOSENTRASI : MAGISTER MANAJEMEN / KEUANGAN
JUDUL TESIS : **PENGARUH SALES GROWTH, RETURN ON ASSET
TERHADAP DEBT TO EQUITY RATIO DENGAN
FIRM SIZE SEBAGAI VARIABEL MODERATING**
(Studi Kasus pada Perusahaan Otomotif yang
terdaftar di Bursa Efek Indonesia)

Disetujui untuk disampaikan kepada :

PANITIA UJIAN TESIS

Program Studi Magister Manajemen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Medan, 05 Oktober 2018



Pembimbing I

Dr. Jufrizen S.E., M.Si

Pembimbing II

H.Muis Fauzi Rambe S.E., M.M

**PENGESAHAN
TESIS**

**PENGARUH SALES GROWTH, RETURN ON ASSET TERHADAP
DEBT TO EQUITY RATIO DENGAN FIRM SIZE SEBAGAI
VARIABEL MODERATING (Studi Kasus pada Perusahaan
Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)**

**IRMA RIZKY SEPTIARINI HARAHAP
1620030037**

Program Studi : Magister Manajemen
Konsentrasi : Keuangan

Tesis ini telah dipertahankan di hadapan panitia penguji yang dibentuk oleh Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dinyatakan lulus dalam ujian tesis dan berhak menyandang Gelar Magister Manajemen (M.M)

Pada Hari Jumat, Tanggal 05 Oktober 2018

PANITIA PENGUJI

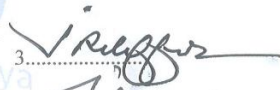
1. Dr. SYAIFUL BAHRI, M.AP
Ketua

1.


2. Dr. HASRUDY TANJUNG, S.E., M.Si
Sekertaris

2.


3. Dr. H.SJAHRIL EFFENDY P., M.Si., M.A., M.Psi., MH
Anggota

3.


4. Dr. JUFRIZEN, S.E., M.Si
Anggota

4.


5. H.MUIS FAUZI RAMBE S.E., M.M
Anggota

5.


PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul :

**PENGARUH SALES GROWTH, RETURN ON ASSET TERHADAP DEBT
TO EQUITY RATIO DENGAN FIRM SIZE SEBAGAI VARIABEL
MODERATING (Studi Kasus pada Perusahaan Otomotif
yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)**

Yang dibuat untuk melengkapi persyaratan menjadi Magister Manajemen pada konsentrasi Manajemen Keuangan Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, sejauh yang saya ketahui bukan merupakan tiruan atau duplikasi dari seminar atau tesis yang sudah dipublikasikan dan atau pernah dipakai untuk mendapatkan gelar kesarjanaan di lingkungan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara maupun di Perguruan Tinggi atau Instansi manapun, kecuali bagian yang sumber informasinya dicantumkan sebagaimana mestinya.

Medan, 05 Oktober 2018



IRMA RIZKY SEPTIARINI HARAHAP
NPM : 1620030037

ABSTRAK

IRMA RIZKY SEPTIARINI HARAHAHAP (1620030037) Pengaruh Sales Growth dan Return on Asset terhadap Debt to Equity Ratio dengan Firm Size sebagai Variabel Moderator (Studi Kasus Pada Perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui Pengaruh Sales Growth dan Return on Asset terhadap Debt to Equity Ratio dengan Firm Size sebagai Variabel Moderator Pada Perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Populasi dalam penelitian ini seluruh Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan menggunakan metode purposive sampling didapatkan sample penelitian yaitu sebanyak 5 perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan studi dokumentasi yang diunduh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia, dan mempelajari laporan keuangan pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah uji asumsi klasik, Moderated Regression Analysis, uji t, dan uji F dan koefisien determinan.

Secara parsial, Sales Growth berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap Debt to Equity Ratio. Return on Asset berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap Debt to Equity Ratio. Firm Size berpengaruh positif dan signifikan terhadap Debt to Equity Ratio. Secara Simultan Sales Growth, Return on Asset, dan Firm Size berpengaruh dan signifikan terhadap Debt to Equity Ratio. Dan Firm Size tidak memoderasi pengaruh antara Sales Growth dan Return on Asset Ratio dengan Debt to Equity Ratio.

Kata Kunci: *Sales Growth, Return on Asset Ratio, Firm Size, Debt to Equity Ratio*

ABSTRACT

IRMA RIZKY SEPTIARINI HARAHAHAP (1620030037) Effect of Sales Growth and Return on Assets on Debt to Equity Ratio with Firm Size as Moderator Variables (Case Study in Automotive Companies listed on the Indonesia Stock Exchange)

This study aims to determine the effect of Sales Growth and Return on Assets on Debt to Equity Ratio with Firm Size as a Moderator Variable in Automotive Companies listed on the Indonesia Stock Exchange.

The population in this study were all automotive companies listed on the Indonesia Stock Exchange. By using the method purposive sampling obtained sample research with five automotive companies listed on the Indonesia Stock Exchange.

Data collection techniques in this study are using documentation studies downloaded from the official website of the Indonesia Stock Exchange, and studying financial reports on Automotive companies listed on the Indonesia Stock Exchange. While the data analysis technique used is the classic assumption test, Moderated Regression Analysis, t test, and F test and determinant coefficient.

Partially, Sales Growth has a negative effect but not significant to Debt to Equity Ratio. Return on Assets has a negative effect but not significant on Debt to Equity Ratio. Firm Size has a positive and significant effect on Debt to Equity Ratio. Simultaneously, Sales Growth, Return on Assets, and Firm Size has a significantly effect on Debt to Equity Ratio. And Firm Size does not moderate the effect between Sales Growth and Return on Asset Ratio with Debt to Equity Ratio.

Keywords: Sales Growth, Return on Asset Ratio, Firm Size, Debt to Equity Ratio

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Puji dan syukur Penulis ucapkan ke Hadhirat Allah SWT, yang senantiasa mencurahkan Kasih dan Karunia-Nya sehingga Penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Tesis ini berjudul: **Pengaruh Sales Growth dan Return on Asset terhadap Debt to Equity Ratio**

dengan Firm Size sebagai Variabel Moderator (Studi Kasus Pada Perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia) yang diajukan untuk melengkapi tugas dan syarat menyelesaikan pendidikan pada program studi Magister Manajemen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Terwujudnya Tesis ini tak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak untuk itu penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Ayahanda Ir. Imran Harahap dan Ibunda Maulina Nasution, Adik saya Muhammad Iqbal Muttaqin Harahap S.Hut yang tercinta, yang telah banyak berkorban dan memberi semangat kepada penulis baik moril maupun materil selama ini hingga terselesaikannya tesis ini.
2. Opung saya yang tercinta, Alm. Drs. H . Anwar Rahim Nasution yang telah mendorong saya untuk melanjutkan pendidikan di Kampus Pascasarjana ini dan telah menjadi panutan bagi saya.
3. Suami tercinta Agung Wahyudi, S.Psi dan Anak tercinta Ebrahim Apta Mugisa yang telah memberikan dorongan moril kepada penulis yang menjadi penyemangat penulis untuk menyelesaikan tesis ini.
4. Bapak Dr. Agussani, MA.P, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak. Dr. Syaiful Bahri,MAP selaku Direktur Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, juga selaku Penguji III, yang telah banyak memberikan masukan kepada penulis demi kesempurnaan tesis ini.

6. Bapak Dr. Sjahril Effendy P., M.Si. MA. M.Psi, M.H., selaku Ketua Program Studi Magister Manajemen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dan juga selaku Penguji II, yang telah banyak memberikan masukan kepada penulis demi kesempurnaan tesis ini.
7. Bapak Zulaspan Tupti Pasaribu S.E., M.M selaku Sekretaris Program Studi Magister Manajemen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Bapak Dr. Jufrizen SE.,M.Si selaku Pembimbing I tesis, yang telah banyak membantu penulis memberikan bimbingan dan arahan demi terselesaikannya penulisan tesis ini.
9. Bapak H. Muis Fauzi Rambe, S.E., M.M. selaku Pembimbing II tesis, yang telah banyak membantu penulis memberikan bimbingan dan arahan demi terselesaikannya penulisan tesis ini.
10. Bapak Dr. Hasrudy Tanjung, S.E. M.Si., selaku Penguji I, yang telah banyak memberikan masukan kepada penulis demi kesempurnaan tesis ini.
11. Bapak dan Ibu dosen beserta pegawai Biro Magister Manajemen, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
12. Terimakasih kepada teman-teman penulis yang tidak mungkin disebutkan satu persatu, terkhusus untuk teman-teman MM UMSU Angkatan 2016 yang telah memberikan dorongan dan memberikan kenangan terindah serta semangat untuk menyelesaikan perkuliahan ini.

Akhirnya penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan apabila dalam penulisan ini terdapat kata-kata yang kurang berkenan penulis mengharapkan maaf yang sebesar-besarnya, semoga Allah SWT senantiasa meridhoi kita semua. Aamiin.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Medan, 22 September 2018

Penulis

(IRMA RIZKY SEPTIARINI HRP)

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR TABEL

BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan dan Rumusan Masalah	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
BAB II LANDASAN TEORI	12
A. Deskripsi Teori	12
1. <i>Debt to Equity Ratio</i>	12
a. Pengertian <i>Debt to Equity Ratio</i>	12
b. Tujuan dan Manfaat <i>Debt to Equity Ratio</i>	13
c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Debt to Equity Ratio</i>	15
d. Penilaian <i>Debt to Equity Ratio</i>	17
2. <i>Sales Growth</i>	18
a. Pengertian <i>Sales Growth</i>	18
b. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi <i>Sales Growth</i>	19
c. Dampak dari terjadinya <i>Sales Growth</i>	21
d. Penilaian <i>Sales Growth</i>	22

3.	<i>Return on Asset</i>	23
a.	Pengertian <i>Return on Asset</i>	23
b.	Tujuan dan Manfaat Rasio <i>Return on Asset</i>	24
c.	Faktor – Faktor yang Mempengaruhi <i>Return on Asset</i>	26
d.	Penilaian <i>Return on Asset</i>	27
4.	<i>Firm Size</i>	28
a.	Pengertian <i>Firm Size</i>	28
b.	Faktor – Faktor yang Mempengaruhi <i>Firm Size</i>	29
c.	Manfaat <i>Firm Size</i>	31
d.	Penilaian <i>Firm Size</i>	32
B.	Kerangka Konseptual	33
C.	Hipotesis	43
BAB III METODE PENELITIAN		44
A.	Pendekatan Penelitian	44
B.	Definisi Operasional	44
C.	Tempat dan Waktu Penelitian	46
D.	Populasi dan Sampel	47
E.	Teknik Pengumpulan Data	49
F.	Teknik Analisis Data	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		58
A.	Hasil Penelitian.....	58
1.	Deskripsi Data.....	58
a.	<i>Debt to Equity Ratio</i>	58
b.	<i>Sales Growth</i>	60

c. <i>Return On Asset</i>	62
d. <i>Firm Size</i>	64
2. Analisis Data	65
a. Asumsi Klasik	65
1) Linearitas	66
2) Normalitas	67
3) Multikolinearitas	67
4) Heterokedastisitas	68
b. Model Regresi	70
1) Regresi Berganda Persamaan 1	71
a) Uji Hipotesis.....	72
(1) Uji Secara Parsial (Uji t).....	72
(2) Uji Simultan Signifikan (Uji F)	76
b) Koefisien Determinasi (R-Square).....	77
2) Regresi Berganda Persamaan 2.....	78
a) Uji Hipotesis.....	80
(1) Uji Secara Parsial (Uji t).....	80
(2) Uji Simultan Signifikan (Uji F)	84
b) Koefisien Determinasi (R-Square).....	85

3) Regresi Berganda Persamaan 3.....	86
a) Koefisien Determinasi (R-Square).....	86
b) Uji Hipotesis	87
(1) Uji Simultan Signifikan (Uji F)	87
(2) Uji Secara Parsial (Uji t).....	88
4) Uji Interaksi	91
a) Koefisien Determinasi (R-Square).....	91
b) Uji Hipotesis	92
(1) Uji Secara Parsial (Uji F).....	92
(2) Uji Simultan Signifikan (Uji t)	93
B. Pembahasan Hasil Penelitian	96
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	107
A. Kesimpulan	107
B. Saran	108

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN – LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar I-1 Data <i>Debt to Equity Ratio</i>	2
Gambar I-2 Data Penjualan	3
Gambar I-3 Data <i>Return on Asset Ratio</i>	4
Gambar I-4 Data Total Aset	5
Gambar II-1 Kerangka Konseptual	42
Gambar III-1 Kriteria Pengujian Hipotesis (Uji t)	54
Gambar III-2 Kriteria Pengujian Hipotesis (Uji F)	55
Gambar IV-1 Hasil Uji Normalitas	67
Gambar IV-2 Hasil Uji Heterokedastisitas	69
Gambar IV-3 Kriteria Pengujian Hipotesis	74
Gambar IV-4 Kriteria Pengujian Hipotesis	75
Gambar IV-5 Kriteria Pengujian Hipotesis	77
Gambar IV-6 Kriteria Pengujian Hipotesis	81
Gambar IV-7 Kriteria Pengujian Hipotesis	82
Gambar IV-8 Kriteria Pengujian Hipotesis	83
Gambar IV-9 Kriteria Pengujian Hipotesis	85

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel III.1 Skedul Penelitian	47
Tabel III.2 Populasi	47
Tabel III.3 Sample Penelitian.....	49
Tabel IV.1 Perkembangan DER.....	58
Tabel IV.2 Perkembangan <i>Sales Growth</i>	60
Tabel IV.3 Perkembangan ROA	63
Tabel IV.4 Perkembangan <i>Firm Size</i>	64
Tabel IV.5 Uji Linearitas.....	66
Tabel IV.6 Uji Multikolinearitas	68
Tabel IV.7 Hasil Pengujian Regresi Berganda 1.....	71
Tabel IV.8 Hasil Uji t.....	73
Tabel IV.9 Hasil Uji F.....	76
Tabel IV.10 Koefisien Determinasi (R-Square).....	78
Tabel IV.11 Hasil Pengujian Regresi Berganda 2.....	79
Tabel IV.12 Hasil Uji t.....	80
Tabel IV.13 Hasil Uji F.....	84
Tabel IV.14 Koefisien Determinasi (R-Square).....	86
Tabel IV.15 Koefisien Determinasi (R-Square).....	87
Tabel IV.16 Hasil Uji F.....	87
Tabel IV.17 Hasil Uji t.....	91

Tabel IV.18 Koefisien Determinasi (R-Square).....	91
Tabel IV.19 Hasil Uji F.....	92
Tabel IV.20 Hasil Uji t.....	93

BAB I

PENDAHULUAN

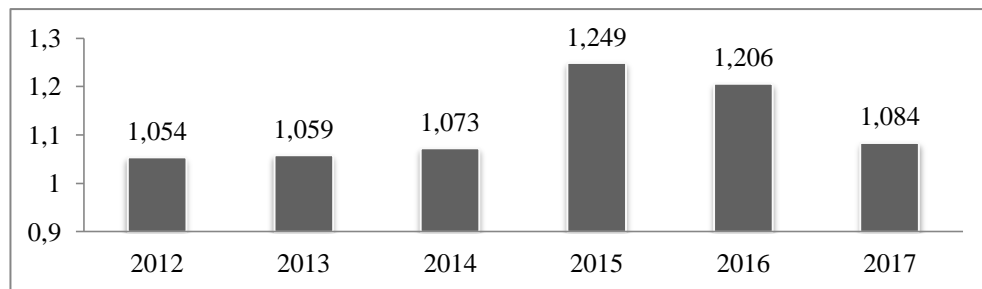
A. Latar Belakang Masalah

Salah satu tanda dari suatu perusahaan yang aktif adalah perusahaan yang kegiatan operasionalnya terus berjalan. Berjalannya kegiatan operasional di perusahaan merupakan bukti dari keberhasilan manajemen dalam mengatur atau menjamin ketersediaan modal perusahaan untuk terus melakukan kegiatan operasional perusahaan. Kebijakan mengenai modal yang digunakan perusahaan dalam menghidupkan kegiatan operasionalnya disebut struktur modal. Kebijakan mengenai struktur modal tidak hanya dibuat begitu saja tetapi banyak pertimbangan yang harus dilakukan. Proporsi antara hutang dan modal sendiri mempunyai dampak yang berbeda-beda. Baik dampak dari segi biaya atas pemilihan pembiayaan hutang atau modal, dari segi penilaian oleh investor, dan lain sebagainya. Maka dari itu, struktur modal yang baik adalah dengan menentukan penggunaan modal paling optimal dan dengan meminimumkan biaya atas penggunaan modal tersebut.

Menurut Durand (1952) dalam Sartono (2010: 230) “terdapat struktur modal yang optimal untuk setiap perusahaan.” Senada dengan yang dinyatakan oleh Durand, Brigham dan Houston (2011, hal 155) juga menyatakan bahwa “struktur modal yang baik akan mampu mengoptimalkan keseimbangan antara risiko dan pengembalian.” Pentingnya struktur modal yang juga dinyatakan oleh Sudana (2011, hal 143) yaitu “berkaitan dengan pembelanjaan jangka panjang.”

Dalam menilai optimalnya pemilihan suatu struktur modal tertentu dapat dilakukan dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (Rasio perbandingan antara hutang dengan ekuitas), yaitu untuk mengukur proporsi dana yang bersumber dari utang atau ekuitas perusahaan.

Keberadaan perusahaan industri manufaktur di Indonesia cukup banyak terdiri dari berbagai sektor aneka industri salah satunya sub sektor otomotif dan komponen. Penelitian ini dilakukan pada sub sektor otomotif pada perusahaan otomotif *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

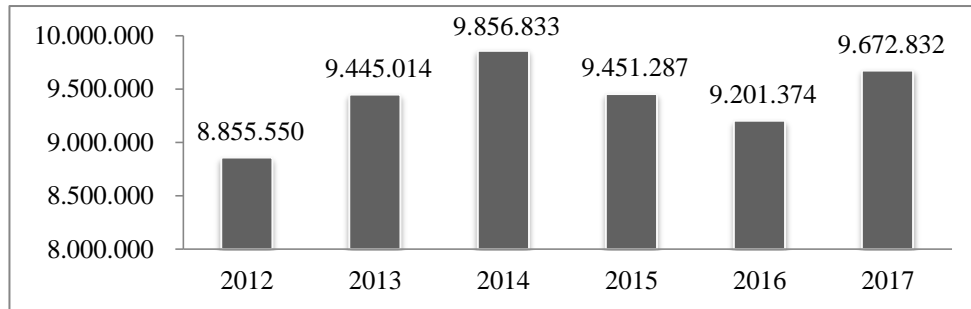


Gambar I.1 : Data *Debt to Equity Ratio* Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2017 (Dalam Jutaan Rupiah)

Sumber : Data diolah (2018)

Berdasarkan gambar I.1 diatas, pada data keuangan perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017 (terlampir), diketahui bahwa terdapat tiga perusahaan lainnya memiliki *Debt to Equity Ratio* berada di bawah rata-rata perusahaan. Sedangkan dua dari lima perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang memiliki nilai *Debt to Equity Ratio* berada di atas rata-rata perusahaan. Hal ini menunjukkan porsi hutang pada struktur modal kedua perusahaan tersebut lebih besar dibandingkan dengan dengan porsi ekuitas yang dimiliki. Peningkatan jumlah *Debt to Equity Ratio* perusahaan diduga terjadi dikarenakan terjadinya peningkatan pada jumlah ekuitas yang

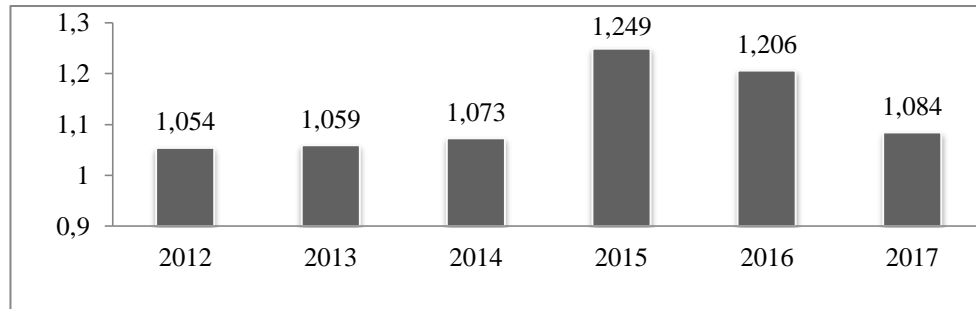
dimiliki perusahaan namun juga diikuti dengan peningkatan pada total hutang perusahaan.



Gambar I.2 : Data Penjualan Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2017 (Dalam Jutaan Rupiah)

Sumber : Data diolah (2018)

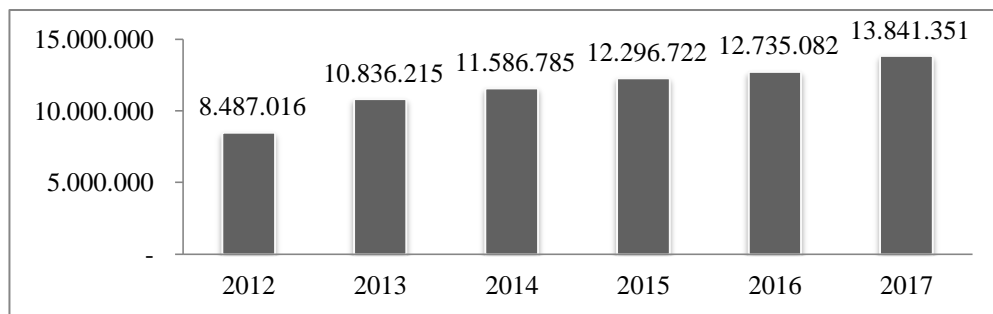
Berdasarkan gambar I.2 diatas, pada data laporan keuangan lima perusahaan Otomotif yang diunduh dari situs Bursa Efek Indonesia (terlampir), dapat diketahui bahwa rata-rata penjualan perusahaan disetiap tahunnya mengalami fruktuasi. Dari data penjualan perusahaan diketahui bahwa terdapat tiga dari lima perusahaan yang memiliki jumlah penjualan diatas rata-rata perusahaan. Sementara dua perusahaan lainnya memiliki jumlah penjualan dibawah rata-rata perusahaan lainnya. Kenaikan atau penurunan tingkat penjualan berdampak terhadap laba perusahaan. Peningkatan penjualan berdampak terhadap jumlah laba perusahaan yang juga mengalami peningkatan, yaitu apabila perusahaan mampu menekan biaya-biaya dan beban-beban yang harus dikeluarkan. Kemudian laba yang dihasilkan atas penjualan tersebut nantinya dapat dipergunakan untuk penambahan jumlah modal bagi perusahaan sekaligus menurunkan nilai struktur modal perusahaan.



Gambar I.3 : Data *Return On Asset Ratio* Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2017 (Dalam Jutaan Rupiah)

Sumber : Data diolah (2018)

Berdasarkan gambar I.3 diatas, pada data keuangan perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017 (terlampir), diketahui bahwa terdapat dua dari lima perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang memiliki *Return on Asset Ratio* (rasio perbandingan antara laba bersih dengan total aset perusahaan) berada di atas rata-rata perusahaan. Sedangkan tiga perusahaan lainnya memiliki *Return on Asset Ratio* berada di bawah rata-rata perusahaan. Hal ini berarti ketiga perusahaan tersebut masih belum mampu mengoptimalkan pengelolaan aset yang dimilikinya dalam menghasilkan laba bagi perusahaan. Penurunan jumlah laba perusahaan diduga karena jumlah laba yang dihasilkan dipergunakan untuk menambah jumlah aset perusahaan. Dikarenakan penurunan jumlah laba diikuti dengan peningkatan jumlah aset perusahaan. Peningkatan total aset perusahaan dinilai kurang mampu digunakan dalam meningkatkan laba perusahaan.



Gambar I.4 : Data Total Aset Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2017 (Dalam Jutaan Rupiah)

Sumber : Data diolah (2018)

Berdasarkan gambar I.4 diatas, pada data total aset pada lima perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017 (terlampir), dapat dilihat bahwa rata-rata total aset perusahaan mengalami peningkatan disetiap tahunnya. Dari data rata-rata total aset perusahaan diketahui bahwa terdapat tiga perusahaan yang memiliki total aset dengan jumlah berada diatas rata-rata perusahaan. Sedangkan dua perusahaan lainnya memiliki total aset berada dibawah jumlah rata-rata perusahaan.

Total aset merupakan salah satu cara untuk menilai *firm size* (ukuran perusahaan). Dimana ukuran suatu perusahaan menjadi salah satu faktor yang menentukan tinggi rendahnya nilai *Debt to Equity Ratio* suatu perusahaan. Karena semakin besar ukuran suatu perusahaan menunjukkan besarnya kebutuhan dana perusahaan tersebut. Hal ini sejalan dengan pembahasan pada *Return on Asset Ratio*, yaitu ketika aset yang dimiliki perusahaan meningkat seharusnya laba yang dihasilkan juga mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat terjadi apabila perusahaan mampu mengefektifkan penggunaan aset perusahaan dan mengefisiensikan biaya dan beban-beban yang harus ditanggung perusahaan. Namun jika perusahaan tidak mampu meminimalisasi biaya-biaya tersebut maka laba

yang dihasilkan tidak akan optimal, sehingga terkadang perusahaan memerlukan tambahan dana dari eksternal.

Peningkatan yang terjadi pada ekuitas, penjualan, dan total aset perusahaan otomotif yang diunduh dari situs Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017, hampir keseluruhan rata-rata mengalami peningkatan, akan tetapi jika diperhatikan, didalam struktur modalnya jumlah hutang yang digunakan perusahaan juga semakin meningkat sekaligus mendominasi dibandingkan dengan jumlah ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. Jumlah hutang yang terus meningkat menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu mengelola dana pinjamannya secara optimal untuk menghasilkan laba yang maksimal sehingga perusahaan masih terus memerlukan tambahan pinjaman dari pihak eksternal dalam pendanaannya. Hani (2014:76) menyatakan bahwa “Dengan membandingkan antara total hutang dengan total ekuitas yang dimiliki perusahaan, maka dapat diketahui berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan hutang perusahaan.”

Untuk mengetahui penyebab dari tinggi rendahnya rasio total hutang terhadap total ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terhadap kinerja manajemen perusahaan dalam mengelola keseluruhan aset dan modal yang dimiliki perusahaan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Kennedy, dkk (2011) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan dan *Firm Size* berpengaruh terhadap *Debt to Equity Ratio*. Kemudian hasil penelitian yang dilakukan

oleh Wahyuni dan Suryantini (2014) menemukan adanya pengaruh *Return On Assets* terhadap *Debt to Equity* atau struktur modal perusahaan.

Sejalan dengan hal tersebut, Sartono (2010: 249) menyatakan bahwa “perusahaan besar akan lebih mudah memperoleh modal di pasar modal dibandingkan dengan perusahaan kecil.” Sehingga diduga *firm size* mampu mempengaruhi pengaruh *sales growth* dan *return on asset ratio* terhadap *debt to equity ratio*.

Berdasarkan beberapa fenomena yang terjadi pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tersebut, maka penelitian ini berjudul **PENGARUH SALES GROWTH DAN RETURN ON ASSET TERHADAP DEBT TO EQUITY RATIO DENGAN FIRM SIZE SEBAGAI VARIABEL MODERATING (Studi Kasus pada Perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012 sampai dengan 2017)**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dari keseluruhan data pada laporan keuangan kelima perusahaan yang diteliti diketahui terjadinya peningkatan rata-rata jumlah ekuitas perusahaan, namun tidak mampu menekan total hutang yang dimiliki perusahaan yang justru ikut mengalami peningkatan.
2. Terjadinya peningkatan hutang namun tidak mampu dipergunakan secara optimal untuk meningkatkan laba perusahaan.

3. Pertumbuhan penjualan yang terjadi tidak sejalan dengan penekanan biaya-biaya sehingga jumlah laba bersih yang mampu dihasilkan oleh perusahaan tidak maksimal.
4. Peningkatan yang terjadi pada total aset perusahaan tidak terlalu mampu digunakan secara optimal untuk meningkatkan laba bersih perusahaan.
5. Meningkatnya total aset perusahaan didominasi dengan penambahan total hutang perusahaan.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Untuk mengetahui seluruh identifikasi masalah yang ada pada latar belakang dengan mengambil topik *Debt to Equity Ratio*, berdasarkan dengan ketersediaan data keuangan perusahaan dan berkesinambungannya antara data dan teori-teori yang digunakan, serta agar nantinya pembahasan tidak terlalu meluas dan mengingat keterbatasan waktu maka penelitian ini dibatasi pada :

- a. Data laporan keuangan perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 sampai dengan 2017 yang disajikan dalam bentuk mata uang Rupiah saja.
- b. Pertumbuhan Perusahaan diukur dari *Sales Growth*, Pembahasan rasio *Profitabilitas* hanya *Return On Assets*, *Firm Size* diukur menggunakan jumlah rata-rata dari *Total Asset* perusahaan, dan sedangkan variabel terikatnya yaitu Struktur Modal hanya menggunakan *Debt to Equity Ratio*.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

- a. Apakah ada pengaruh *Sales Growth* terhadap *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
- b. Apakah ada pengaruh *Return on Assets* terhadap *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
- c. Apakah ada pengaruh *Sales Growth* dan *Return on Assets*, secara bersama-sama terhadap *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
- d. Apakah *Firm Size* memoderasi pengaruh *Sales Growth* terhadap *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
- e. Apakah *Firm Size* memoderasi pengaruh *Return on Assets* terhadap *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah :

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Sales Growth* terhadap *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

- b. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Return On Assets* terhadap *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
- c. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Sales Growth* dan *Return on Assets*, secara bersama-sama terhadap *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
- d. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah *Firm Size* memoderasi pengaruh *Sales Growth* terhadap *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
- e. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah *Firm Size* memoderasi pengaruh *Return On Assets* terhadap *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

2. Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Manfaat teoritis, diharapkan hasil penelitian ini dapat berguna sebagai bahan masukan bagi ilmu pengetahuan pada umumnya dan pengetahuan tentang *Sales Growth*, *Return on Assets*, *Firm Size* dan *Debt to Equity Ratio* pada khususnya. Hasil penelitian ini juga dapat melengkapi temuan-temuan empiris yang telah ada dibidang manajemen keuangan dan dapat dijadikan tambahan referensi bagi calon peneliti berikutnya.

- b. Manfaat praktis, yaitu:
- 1) Sebagai bahan masukan bagi investor maupun calon investor tentang perlunya analisis Struktur Modal (*Debt to Equity Ratio*) dalam mempertimbangkan keputusan investasi.
 - 2) Bagi emiten diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam membuat keputusan terhadap kebijakan keuangan agar dapat memaksimalkan nilai perusahaan.
 - 3) Bagi akademisi diharapkan dapat memberi masukan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *Debt to Equity Ratio* khususnya pada perusahaan Otomotif di Indonesia.
 - 4) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai masukan atau bahan perbandingan bagi peneliti lain yang melakukan penelitian sejenis ataupun penelitian yang lebih luas.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. *Debt to Equity Ratio*

Laporan keuangan merupakan gambaran dari keadaan suatu perusahaan. Dengan melihat laporan keuangan maka banyak hal yang dapat dinilai dan di analisis untuk berbagai tujuan penting. Diantaranya untuk menilai *Debt to Equity Ratio* suatu perusahaan.

a. Pengertian *Debt to Equity Ratio*

Struktur modal merupakan salah satu hal penting yang menjadi pertimbangan bagi investor dalam memilih melakukan investasi. Berikut beberapa pengertian dari struktur modal, diantaranya:

Menurut Sjahrial (2008: 179):

Struktur modal merupakan perimbangan antara penggunaan modal pinjaman yang terdiri dari: utang jangka pendek yang bersifat permanen, utang jangka panjang dengan modal sendiri yang terdiri dari: saham preferen dan saham biasa.

Kemudian Sartono (2010: 225) menyatakan:

Struktur modal sebagai bagian dari struktur keuangan (perimbangan antara total hutang dengan modal sendiri), yaitu struktur modal adalah merupakan perimbangan jumlah utang jangka pendek yang bersifat permanen, utang jangka panjang, saham preferen dan saham biasa.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa dana yang dibutuhkan untuk menutupi berbagai keperluan perusahaan, diantaranya untuk mendanai kegiatan operasionalnya, melakukan ekspansi, atau investasi baru harus selalu tersedia didalam perusahaan, baik bersumber

dari internal maupun dari eksternal perusahaan. Dan *Debt to Equity Ratio* menunjukkan hubungan antara kedua jenis sumber modal tersebut.

Walsh (2012:128) menyatakan bahwa “Rasio utang terhadap ekuitas (*debt to equity*) merupakan salah satu ukuran yang paling mendasar dalam keuangan perusahaan. Rasio ini merupakan pengujian terbaik bagi kekuatan keuangan perusahaan.” Menurut Walsh (2012:131) “*Debt to Equity Ratio* dianggap penting bagi perusahaan dan jika rasio ini salah, perusahaan akan mengalami masalah nyata jangka panjang, yang dapat menyebabkan kebangkrutan. “

Sedangkan menurut Harahap (2013: 303) “Rasio ini menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar. Semakin kecil rasio ini semakin baik.”

Sartono (2010: 121) juga menyatakan bahwa “rasio yang tinggi juga menunjukkan proporsi modal sendiri yang rendah untuk membiayai aktiva.”

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* menunjukkan perbandingan antara hutang dan ekuitas suatu perusahaan, dengan kata lain rasio ini menunjukkan berapa bagian dari setiap hutang yang dilakukan perusahaan yang dijamin dengan modal sendiri.

b. Tujuan dan Manfaat *Debt to Equity Ratio*

Pada dasarnya rasio *debt to equity* di analisis untuk suatu tujuan dari struktur modal, yaitu untuk mengetahui bagaimana memadukan sumber dana yang akan digunakan perusahaan sehingga dapat

memaksimalkan harga saham dan nilai perusahaan dengan meminimalkan risiko dan biaya modal yang akan ditanggung oleh perusahaan. Sitanggang (2013:71) menyatakan bahwa “kemudian dari hal tersebut tujuan dari struktur modal dibedakan lagi diantaranya untuk tujuan menetapkan biaya modal, modal optimal, dan menentukan nilai tambah ekonomis.” Sejalan dengan hal tersebut Bringham dan Houston (2011: 155) menyatakan bahwa “sasaran struktur modal (*optimal capital structure*) suatu perusahaan didefinisikan sebagai struktur yang akan memaksimalkan harga saham perusahaan tersebut.” Walsh (2012:128) juga menyakatan “tujuan rasio ini adalah mengukur bauran dana (*mix of funds*) dalam neraca dan membuat perbandingan antara dana yang disediakan pemilik (ekuitas) dan dana yang dipinjam (utang).”

Kemudian Sartono (2010:225) menyatakan bahwa “pemahaman konsep struktur modal membantu manajer keuangan untuk mengidentifikasi faktor utama yang mempengaruhi struktur modal yang optimal.”

Sedangkan Kasmir (2012:155) menyatakan bahwa:

Dengan menganalisis struktur modal atau *Debt to Equity Ratio*, perusahaan akan mengetahui beberapa hal berkaitan dengan penggunaan modal sendiri dan modal pinjaman serta mengetahui rasio kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. Sehingga manajer keuangan dapat mengambil kebijakan yang dianggap perlu guna menyeimbangkan penggunaan modal.

Maka dapat disimpulkan bahwa menganalisis *Debt to Equity Ratio* suatu perusahaan tidak hanya penting bagi pihak internal

perusahaan, tetapi juga penting bagi pihak eksternal perusahaan yaitu investor maupun kreditur.

c. Faktor–Faktor yang Mempengaruhi *Debt to Equity Ratio*

Salah satu tugas manajer keuangan adalah memenuhi kebutuhan dana perusahaan. Tugas manajer disini adalah mengambil keputusan mengenai komposisi dana dan sumber dari dana itu sendiri yang akan digunakan oleh perusahaan. Untuk itu perlu bagi manajer untuk mempertimbangkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi tingkat *Debt to Equity Ratio* perusahaan.

Menurut Sartono (2010: 248-249), adapun faktor-faktor yang mempengaruhi *Debt to Equity Ratio* suatu perusahaan adalah sebagai berikut:

- 1) Tingkat Penjualan
- 2) Struktur Asset
- 3) Tingkat Pertumbuhan Perusahaan
- 4) *Profitabilitas*
- 5) Variabilitas Laba dan Perlindungan Pajak
- 6) Skala Perusahaan
- 7) Kondisi Intern Perusahaan dan Ekonomi Makro,

Dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Tingkat penjualan

Perusahaan dengan penjualan yang relatif stabil berarti memiliki aliran kas relatif stabil pula, maka dapat menggunakan utang lebih besar daripada perusahaan dengan penjualan yang tidak stabil.

- 2) Struktur asset

Perusahaan yang memiliki asset tetap dalam jumlah besar dapat menggunakan utang dalam jumlah besar hal ini disebabkan karena

dari skalanya perusahaan besar akan lebih mudah mendapatkan akses ke sumber dana dibandingkan dengan perusahaan kecil.

3) Tingkat Pertumbuhan Perusahaan

Semakin cepat pertumbuhan perusahaan maka semakin besar kebutuhan dana untuk pembiayaan ekspansi

4) *Profitabilitas*

Profitabilitas periode sebelumnya merupakan faktor penting dalam menentukan struktur modal.

5) Variabilitas Laba dan Perlindungan Pajak

Variabel ini sangat erat kaitannya dengan stabilitas penjualan.

6) Skala Perusahaan

Perusahaan besar yang sudah well-established akan lebih mudah memperoleh modal dipasar modal dibandingkan dengan perusahaan kecil.

7) Kondisi Intern Perusahaan dan Ekonomi Makro

Perusahaan perlu menanti saat yang tepat untuk menjual saham dan obligasi.

Menurut Rodoni dan Ali (2014:138) adapun faktor dalam target

Debt to Equity Ratio, adalah sebagai berikut :

- 1) Pajak
- 2) Tipe Asset
- 3) Ketidakpastian *operating income*
- 4) *Pecking order and financial slack*

Dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Pajak

Jika tingkat pajak perusahaan lebih tinggi dari tingkat pajak pemegang obligasi, ada keuntungan bagi utang.

2) Tipe asset

Biaya dari *financial distress* tergantung pada tipe aset yang dimiliki perusahaan.

3) Ketidakpastian *operating income*

Walaupun tanpa utang, perusahaan dengan pendapatan operasional yang tidak pasti memiliki kemungkinan yang tinggi untuk mengalami *financial distress*.

4) *Pecking order and financial slack*

Teori mengatakan bahwa perusahaan lebih suka menerbitkan utang dibandingkan saham jika keuangan internal tidak mencukupi.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa adapun faktor yang mempengaruhi *Debt to Equity Ratio* diantaranya yaitu *pecking order and financial slack*, pajak, tipe asset, kondisi intern perusahaan dan ekonomi makro, skala perusahaan, tingkat pertumbuhan perusahaan, *profitabilitas*, dan tingkat penjualan.

d. Penilaian *Debt to Equity Ratio*

Untuk mengetahui tentang ukuran dari setiap jenis modal yang digunakan didalam suatu struktur modal perusahaan, menurut Kasmir (2012: 157) “rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh

utang, termasuk utang lancar dengan ekuitas.” Dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Debt}}{\text{Equity}}$$

Hani (2014: 76) juga merumuskan *Debt to Equity Ratio* sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$$

Dari beberapa rumus diatas dapat diambil kesimpulan bahwa mengukur *Debt to Equity Ratio* dilakukan dengan membandingkan antara total hutang yang dimiliki dengan total modal atau ekuitas.

2. Sales Growth

a. Pengertian Sales Growth

Pertumbuhan perusahaan dapat diartikan sebagai peningkatan yang terjadi pada perusahaan suatu periode ke periode tertentu. Baik peningkatan yang terjadi pada laba yang dihasilkan, total aset yang dimiliki perusahaan, penjualan, dan peningkatan pada besarnya modal yang dimiliki oleh perusahaan. Pertumbuhan penjualan juga dapat diartikan sebagai kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun atau dari waktu ke waktu. Murhadi (2013: 93) menyatakan bahwa “melakukan evaluasi dianggap penting dalam menentukan tingkat pertumbuhan untuk dijadikan dasar dalam memproyeksi *revenue dan earnings*.”

Namun menurut Sudana (2011: 54) “pertumbuhan perusahaan bukanlah merupakan tujuan yang tepat bagi manajer keuangan, melainkan

sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang baik, tetapi bukan merupakan tujuan akhir dari keputusan.”

Horne dan Wachowicz (2007:474) menyatakan :

Pertumbuhan adalah unsur penting keberhasilan dan vitalitas banyak perusahaan. Tanpanya perusahaan mendapat kesulitan dalam dedikasi untuk mencapai tujuan dan menarik para manajer berkualitas tinggi. Pertumbuhan dapat bersifat internal dan eksternal. Pertumbuhan internal: perusahaan mengakuisisi aktiva tertentu dan mendanainya melalui penahanan laba atau pendanaan eksternal. Pertumbuhan eksternal, di lain pihak melibatkan akuisisi perusahaan lain. Pada dasarnya pertumbuhan melalui akuisisi perusahaan lain hanya sedikit berbeda dengan pertumbuhan melalui perolehan aktiva tertentu. Masing-masing membutuhkan pengeluaran awal, yang diharapkan diikuti dengan keuntungan dimasa mendatang.

Dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan yang pesat memiliki keperluan dana eksternal lebih besar untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan dibandingkan dengan perusahaan yang pertumbuhannya lebih lambat. Pertumbuhan yang berlebihan akan membawa dampak buruk bagi perusahaan apabila perusahaan tidak mampu menjaga keseimbangan antara laba, aktiva, dan tingkat pertumbuhan perusahaannya.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Sales Growth*

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi Tingkat pertumbuhan suatu perusahaan. Menurut Utari, dkk (2014: 67) bahwa perusahaan diharapkan tumbuh terus-menerus, secara konstan. Faktor penentunya adalah: (1) kondisi ekonomi dan (2) kemampuan manajerial. Jika kondisi ekonomi baik, pada umumnya pertumbuhan perusahaan baik,

dan sebaliknya, jika manajemen profesional, pada umumnya pertumbuhan perusahaan baik, dan sebaliknya.

Sudana (2011: 65) menyatakan bahwa: Kemampuan perusahaan untuk tumbuh berkelanjutan ditentukan oleh empat faktor yaitu:

- 1) *Profit Margin*,
- 2) *Dividend Policy*,
- 3) *Financial Policy*,
- 4) *Total Assets Turnover*.

Berikut penjelasannya:

- 1) *Profit margin*: Semakin tinggi profit margin akan meningkatkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan dana secara internal dan akan meningkatkan pertumbuhan berkelanjutan perusahaan.
- 2) *Dividend policy*: Semakin rendah persentase laba bersih yang dibayarkan sebagai deviden, semakin tinggi rasio laba ditahan. Hal ini meningkatkan pertumbuhan berkelanjutan perusahaan.
- 3) *Financial policy*: Semakin tinggi rasio utang dengan modal akan meningkatkan *financial leverage* perusahaan. Karena perusahaan melakukan penambahan pendanaan dengan utang, maka akan menaikkan tingkat pertumbuhan berkelanjutan perusahaan.
- 4) *Total asset turnover*: Semakin tinggi perputaran aktiva berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk menghasilkan penjualan dengan menggunakan setiap rupiah aktiva. Hal ini berarti semakin menurunkan kebutuhan perusahaan untuk menambah aktiva baru karena peningkatan penjualan, dan oleh karena itu akan menaikkan tingkat pertumbuhan berkelanjutan. Perhatikan bahwa peningkatan perputaran aktiva sama artinya dengan penurunan "*capital intensity*."

c. Dampak dari terjadinya *Sales Growth*

Pertumbuhan perusahaan tidak hanya memberikan dampak yang baik tetapi juga dapat memberikan dampak yang membahayakan perusahaan.

Walsh (2012: 190) menyatakan bahwa:

Bagi suatu perusahaan pertumbuhan akan bermanfaat sampai tingkat tertentu, tetapi berbahaya dan mungkin dapat berakibat fatal jika melebihi batas. Untuk itu diperlukan adanya keseimbangan antara laba, aktiva dan pertumbuhan.

Sedangkan menurut Sartono (2010: 248):

Pertumbuhan perusahaan yang cepat akan mempengaruhi kebutuhan dana perusahaan untuk pembiayaan ekspansi yang juga semakin membesar. Semakin besar kebutuhan untuk pembiayaan mendatang maka semakin besar keinginan perusahaan untuk menahan laba. Jadi perusahaan yang sedang tumbuh sebaiknya tidak membagikan laba sebagai deviden tetapi lebih baik digunakan untuk pembiayaan investasi.

Menurut Cannon, dkk (2009:181) :

Beberapa manajer lebih mengkhawatirkan pertumbuhan penjualan daripada laba. Mereka berpikir bahwa pertumbuhan penjualan selalu menghasilkan lebih banyak laba. Pemikiran semacam ini menimbulkan masalah ketika biaya sebuah perusahaan meningkat lebih cepat daripada penjualan.

Menurut Walsh (2012: 184) “jika prospek pertumbuhan terlihat bagus, ini akan menjanjikan pengembalian yang tinggi dimasa depan. Dengan risiko yang dinilai tinggi, para investor juga mensyaratkan pengembalian yang juga tinggi.”

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat pertumbuhan yang berbeda-beda memiliki dampak yang berbeda-beda

pula, baik itu dampak positif seperti peningkatan laba maupun dampak negatif seperti terjadinya tingkat pertumbuhan yang berlebihan sehingga peningkatan biaya-biaya yang harus ditanggung perusahaan menjadi tidak terkendali. Maka agar terjadinya pertumbuhan yang tetap baik diperlukan perencanaan yang matang.

d. Penilaian *Sales Growth*

Rasio pertumbuhan perusahaan dapat diukur dengan melihat persentasi pertumbuhan pos-pos perusahaan tersebut dari tahun ke tahun.

Menurut Fahmi (2014:83):

Rasio pertumbuhan yaitu rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya didalam industri dan dalam perkembangan ekonomi secara umum. Rasio pertumbuhan ini yang umum dilihat dari berbagai segi yaitu dari segi *sales* (penjualan), *earning after tax* (EAT), laba per lembar saham, dividen per lembar saham, dan harga pasar per lembar saham.

Pada penelitian ini, mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kennedy, dkk (2011), dan Naibaho, dkk (2015), dimana pertumbuhan perusahaan diukur dari tingkat pertumbuhan penjualannya, dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{Growth of Sales} = \frac{\text{Sales}_t - \text{Sales}_{t-1}}{\text{Sales}_{t-1}}$$

Menurut Harahap (2013: 309) secara sistematis pertumbuhan penjualan dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{Kenaikan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan Tahun Ini} - \text{Penjualan Tahun Lalu}}{\text{Penjualan Tahun Lalu}}$$

3. Return On Assets

a. Pengertian Return On Assets

Tujuan akhir yang dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal, disamping hal-hal lainnya. Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, menunjukkan kinerja manajemen dalam mengelola aset perusahaan dinilai baik, sehingga dampak dari laba maksimal yang mampu dihasilkan yaitu dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru.

Menurut Munawir (2010:33) “Rentabilitas atau *profitability*, adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.” Sedangkan menurut Walsh (2012:61), “laba total aktiva mengukur efisiensi operasional perusahaan secara keseluruhan.” Walsh (2012:64) juga menyatakan bahwa “laba total aktiva menyajikan landasan yang diperlukan perusahaan untuk menghasilkan laba ekuitas yang baik.” Oleh karena itu, ROA merupakan ukuran paling komprehensif yang tersedia bagi kita untuk mengukur kinerja manajemen secara keseluruhan.

Sartono (2010: 125) menyatakan bahwa “*return on asset ratio* merupakan tolok ukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan aktiva yang digunakan.” Sependapat dengan itu, Harahap (2013: 305) juga menyatakan bahwa “rasio ini menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai aktiva.”

Menurut Sudana (2011: 22):

ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Semakin besar ROA, berarti semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar, dan sebaliknya.

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa *return on assets* (ROA) merupakan hasil akhir atas sejumlah keputusan yang diambil oleh manajer sehingga sukses mengelola aktiva yang dimiliki perusahaan untuk mencapai laba yang maksimal dari yang ditargetkan.

b. Tujuan dan Manfaat *Return on Assets*

Return on assets di analisis untuk suatu tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan dan kepentingan dengan perusahaan.

Menurut Kasmir (2012: 197-198), adapun tujuan dari penggunaan rasio tersebut baik bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

- 1) Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu,
- 2) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang,
- 3) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu,
- 4) Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri,
- 5) Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri,

- 6) Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri; dan tujuan lainnya.

Kemudian menurut Rahardjo (2006: 119) *Return on Total Asset* (ROA) “di analisis untuk mengetahui sejauh mana keuntungan bersih mampu memberikan rasio yang layak apabila dibandingkan dengan nilai total aset perusahaan.”

Maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari menganalisis *Return on Asset Ratio* (ROA) yaitu untuk menilai dan mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola asetnya secara efisien dan efektif sehingga mampu memberikan keuntungan bagi perusahaan dalam bentuk laba.

Sementara itu, Menurut Kasmir (2012: 197-198) adapun manfaat yang diperoleh dari penggunaan *Return on Asset Ratio* adalah untuk:

- 1) Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode,
- 2) Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang,
- 3) Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu,
- 4) Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri,
- 5) Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri; dan manfaat lainnya.

Dengan demikian, menurut Sartono (2010:122) “bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas ini misalnya bagi pemegang saham akan melihat keuntungan yang benar-benar akan diterima dalam bentuk deviden.”

Dan dengan kepentingan serupa, Munawir (2010:33) menyatakan bahwa “bagi para kreditur yang terpenting adalah faktor rentabilitas atau kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang besar, karena hal ini

merupakan jaminan yang utama bagi para kreditur dengan tanpa mengabaikan faktor-faktor lainnya.”

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa analisis *return on asset ratio* suatu perusahaan penting dilakukan oleh manajemen untuk mengetahui kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba bagi perusahaan yang selanjutnya menjadi bahan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan. Selain pihak internal perusahaan, pihak-pihak lain seperti kreditur, dan investor juga berkepentingan untuk mengetahui rasio-rasio profitabilitas tersebut, guna dijadikan pertimbangan dalam pemberian pinjaman atau keputusan penanaman modal di perusahaan tersebut.

c. Faktor –Faktor Yang Mempengaruhi *Return on Assets*

Tingkat profitabilitas merupakan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba. Besarnya *return on asset ratio* akan berubah jika terjadi perubahan pada *profit margin* atau *assets turnover*, baik salah satu dari kedua faktor tersebut maupun keduanya. Dengan demikian maka pimpinan perusahaan dapat memperhatikan kedua faktor tersebut dalam rangka untuk meningkatkan *return on asset* (ROA).

Menurut Munawir (2010:89) besarnya ROA dipengaruhi oleh dua faktor yaitu:

- 1) *Turnover* dari *operating assets* (tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk operasi).
- 2) *Profit margin*, yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam persentase dan jumlah penjualan bersih. *Profit margin* ini mengukur tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan dihubungkan dengan penjualannya.

Menurut Walsh (2012:74) adapun rasio-rasio yang menggerakkan ROA, yaitu:

- 1) Margin laba (EBIT/penjualan) rasio ini merupakan ukuran yang paling terkenal dan digunakan hampir secara universal untuk memantau *profitabilitas* perusahaan.
- 2) Perputaran aktiva (penjualan/TA), ini merupakan ukuran yang tidak terlalu ditekankan dalam penilaian kinerja perusahaan. Akan tetapi kontribusinya terhadap ROA sama kuat dan pentingnya dengan margin laba.

Sedangkan menurut Riyanto (2009: 37) terdapat dua faktor yang menentukan tinggi rendahnya ROA yaitu:

- 1) *Profit margin*, yaitu perbandingan antara “*net operating income*” dengan “*net sales*”.
- 2) *Turnover of operating assets* (tingkat perputaran aktiva usaha) yaitu kecepatan berputarnya *operating assets* dalam suatu periode tertentu. *Turnover* tersebut dapat ditentukan dengan mengimbangi “*net sales*” dengan “*operating assets*”.

Maka dapat disimpulkan bahwa besarnya ROA yang diterima oleh perusahaan dipengaruhi oleh *profit margin* atau margin laba dan *turnover* dari *operating assets* atau tingkat perputaran aktiva perusahaan.

d. Penilaian *Return on Assets*

Profitabilitas suatu perusahaan diukur untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Sartono (2010: 124) menyatakan bahwa “rasio *return on asset* dapat diukur dengan menggunakan hubungan antara perputaran aktiva dengan *net profit margin*. Return on asset adalah hasil kali *net profit margin* dengan perputaran aktiva.”

Sementara itu Brigham dan Houston (2010: 148) menyatakan bahwa “rasio laba bersih terhadap total aset mengukur pengembalian atas total aset (*return on total assets* – ROA) setelah bunga dan pajak.” Secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{Pengembalian atas total aset} = \text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}}$$

Menurut Kasmir (2012:201), rumus yang digunakan untuk mencari *Return On Asset* adalah sebagai berikut:

$$\text{Return on Aset (ROA)} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Dari beberapa rumus diatas dapat diambil kesimpulan bahwa untuk mengukur *return on assets* (ROA) dapat dilakukan dengan membandingkan antara besarnya laba bersih yang dihasilkan perusahaan dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan.

4. Firm Size

a. Pengertian Firm Size

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, *log size*, nilai pasar saham dan lain-lain.

Hery (2017: 12) menyatakan bahwa “ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinyatakan dengan total aset perusahaan.”

Sawir (2012: 101) menyatakan bahwa “Ukuran perusahaan dinyatakan sebagai determinan dari struktur keuangan dalam hampir setiap studi dan untuk sejumlah alasan yang berbeda.”

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang digunakan untuk mengklasifikasikan besar kecilnya suatu perusahaan yang dilihat dari total aktiva perusahaan, *log size*, nilai saham perusahaan, dan lain sebagainya.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Firm Size*

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi ukuran perusahaan diantaranya dinyatakan oleh Putri (2005) dalam penelitiannya menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi ukuran perusahaan diantaranya, yaitu :

1) Total Penjualan

Setiap perusahaan yang melakukan kegiatan operasional pasti bertujuan melakukan penjualan untuk mendapatkan laba. Menurut Hery (2013: 58), “penjualan merupakan total jumlah yang dibebankan kepada pelanggan atas barang dagang yang dijual perusahaan, baik meliputi penjualan secara tunai maupun secara kredit.”

Harahap (2013: 113) mendefinisikan “*revenue* sebagai hasil dari penjualan barang atau pemberian jasa yang dibebankan kepada langganan, atau mereka yang menerima jasa.”

Dapat disimpulkan bahwa total penjualan merupakan jumlah keseluruhan yang dibebankan kepada pelanggan atas barang yang dijual perusahaan, dengan maksud untuk menghasilkan laba.

2) Total Aktiva

Banyak pengertian mengenai aktiva, salah satunya menurut Harahap (2013: 107), “Aset (harta, aktiva) adalah harta yang dimiliki perusahaan yang berperan dalam operasi perusahaan misalnya kas, persediaan, aktiva tetap, aktiva yang tak berwujud dan lain-lain.” Aktiva merupakan tolok ukur besaran atau skala suatu perusahaan. Biasanya perusahaan besar mempunyai aktiva yang besar pula nilainya. Menurut Yolana dan Martani dalam Ibrahim (2008) “Secara teoritis perusahaan yang lebih besar mempunyai kepastian (*certainty*) yang lebih besar daripada perusahaan kecil sehingga akan mengurangi tingkat ketidakpastian mengenai prospek perusahaan ke depan.” Hal tersebut dapat membantu investor memprediksi risiko yang mungkin terjadi jika ia berinvestasi pada perusahaan itu.

3) Kapitalisasi Pasar

Kapitalisasi pasar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi ukuran suatu perusahaan.

Menurut Azis, dkk (2015: 276) menyatakan:

Kapitalisasi pasar, adalah sebuah istilah bisnis yang merujuk ke harga keseluruhan dari sebuah saham perusahaan yaitu sebuah harga yang harus dibayar seseorang untuk membeli seluruh perusahaan. Besar dan pertumbuhan dari suatu kapitalisasi pasar perusahaan seringkali adalah pengukuran penting dari keberhasilan atau kegagalan perusahaan terbuka.

Fakhrudin (2008, hal. 115) menyatakan bahwa:

Kapitalisasi pasar yang besar umumnya menjadi salah satu daya tarik para investor dalam memilih saham. Saham-saham dengan kapitalisasi pasar yang besar umumnya merupakan penggerak pasar (*market mover*) dan termasuk kedalam

saham unggulan dan memiliki kelebihan dalam hal likuiditas perdagangan.

Maka dapat disimpulkan bahwa nilai kapitalisasi pasar berubah-ubah dari waktu ke waktu. Bila harga saham baik, maka naik pula nilai perusahaan tersebut dan begitu pula sebaliknya. Maka dari itu nilai kapitalisasi pasar suatu perusahaan menjadi salah satu daya tarik para investor dalam memilih saham.

c. Manfaat *Firm Size*

Firm Size memberikan berbagai manfaat dan kemudahan, menurut Sawir (2012: 101), manfaatnya yaitu Diantaranya:

- 1) Ukuran perusahaan dapat menentukan kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal,
- 2) Ukuran perusahaan menentukan kekuatan tawar-menawar (*bargaining power*) dalam kontrak keuangan, dan
- 3) Ada kemungkinan pengaruh skala dalam biaya dan *return* membuat perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh lebih banyak laba.

Sedangkan Sitanggang (2013:76) menyatakan bahwa:

Ukuran perusahaan dengan kapitalisasi pasar atau penjualan yang besar menunjukkan prestasi perusahaan. Perusahaan yang besar akan lebih mudah mendapatkan akses ke sumber dana untuk memperoleh tambahan modal dengan utang.

Menurut Sartono (2010: 249) “perusahaan besar akan lebih mudah memperoleh modal di pasar modal dibandingkan dengan perusahaan kecil. Karena kemudahan akses tersebut berarti perusahaan besar memiliki fleksibilitas yang lebih besar pula.”

Najmudin (2011: 316) menyatakan bahwa "perusahaan besar juga cenderung lebih terdiversifikasi dan lebih tahan terhadap risiko kebangkrutan.”

Sedangkan menurut Riyanto (2009: 299) :

Suatu perusahaan besar dimana sahamnya tersebar luas, setiap perluasan modal saham hanya akan mempunyai pengaruh yang kecil terhadap kemungkinan hilangnya atau tergesernya control dari pihak dominan terhadap perusahaan yang bersangkutan. Sebaliknya perusahaan yang kecil dimana sahamnya tersebar di lingkungan kecil, penambahan jumlah saham akan mempunyai pengaruh yang besar terhadap kemungkinan hilangnya control pihak dominan terhadap perusahaan yang bersangkutan. Dengan demikian pada perusahaan yang besar dimana sahamnya tersebar sangat luas akan lebih berani mengeluarkan saham baru dalam memenuhi kebutuhannya untuk membiayai pertumbuhan penjualan dibandingkan dengan perusahaan kecil.

Maka dapat disimpulkan bahwa Ukuran perusahaan menentukan besar kecilnya kebutuhan dana suatu perusahaan. Ukuran perusahaan juga menentukan fleksibilitas suatu perusahaan dalam mendapatkan modal dari pinjaman eksternal karena para kreditor melihat total asset yang dimiliki perusahaan sebagai penjamin pinjaman yang diberikannya kepada perusahaan.

d. Penilaian *Firm Size*

Penilaian atau pengukuran suatu perusahaan dapat didasarkan dari beberapa komponen atau pos-pos tertentu dalam laporan keuangan perusahaan. Menurut Sawir (2012:17) “ukuran perusahaan bisa diukur dengan menggunakan total aktiva, penjualan atau modal dari perusahaan tersebut.”

Menurut Kennedy dkk (2011) dalam penelitiannya menyatakan, “ukuran perusahaan dapat digambarkan melalui total aktiva perusahaan pada neraca akhir tahun.”

Maka dapat disimpulkan bahwa untuk menghitung ukuran perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan total aset perusahaan.

B. Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah *Sales Growth* dan rasio *Return On Assets*. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio*. Dan variabel moderator dalam penelitian ini adalah *Firm Size*.

1. Pengaruh *Sales Growth* Terhadap *Debt to Equity Ratio*

Pertumbuhan perusahaan merupakan cerminan dari perkembangan perusahaan yang semakin baik dari suatu periode ke periode tertentu. Salah satu caranya adalah dengan menilai peningkatan yang terjadi pada penjualan. Tidak semua perusahaan berhasil meningkatkan labanya dengan meningkatkan penjualannya. Hanya perusahaan yang mampu meningkatkan penjualannya dengan menekan biaya-biaya yang akan mampu menghasilkan laba yang optimal bagi perusahaannya. Dengan laba yang dihasilkan tersebut, maka perusahaan dapat menggunakannya sebagai tambahan modal bagi perusahaan. Dengan adanya tambahan modal dari internal perusahaan, maka dapat meminimalkan tambahan modal yang berasal dari eksternal perusahaan.

Rodoni dan Ali (2014:138) menyatakan bahwa:

Pertumbuhan secara tidak langsung berpengaruh pada pendanaan ekuitas yang signifikan, walaupun pada keadaan dimana biaya kebangkrutan rendah. Jadi perusahaan dengan pertumbuhan tinggi akan memiliki *debt ratio* yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang pertumbuhannya rendah.

Kennedy dkk (2011), dari hasil penelitiannya menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap *Debt to Equity Ratio* (DER),

begitu juga dengan hasil penelitian Naibaho, dkk (2015), dan Wardani, dkk (2016) menyatakan hal yang sama bahwa pertumbuhan perusahaan mempengaruhi *Debt to Equity Ratio* (DER).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan perusahaan yang mampu menekan biaya-biaya akan berdampak pada peningkatan pada laba yang dihasilkan perusahaan. Sehingga dapat dijadikan sebagai tambahan modal bagi perusahaan. Namun apabila kondisi peningkatan pertumbuhan perusahaan yang terlalu cepat, maka laba perusahaan kemungkinan tidak akan mampu untuk membiayai operasional dan pembiayaan investasi perusahaan yang semakin membesar. Sehingga perusahaan perlu menghimpun tambahan dana dari eksternal perusahaan, dan kondisi ini akan menyebabkan *Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan meningkat. Maka dari itu pertumbuhan perusahaan akan mempengaruhi *Debt to Equity Ratio* (DER) suatu perusahaan.

2. Pengaruh *Return On Assets* Terhadap *Debt to Equity Ratio* (DER)

Pada dasarnya, tujuan dari didirikannya perusahaan adalah untuk dapat menghasilkan laba. Yang dilakukan dengan memanfaatkan aset dan modal yang dimiliki perusahaan dengan efektif dan efisien. Untuk itu bagi manajer perlu untuk mengetahui tingkat kinerja atau kemampuan yang telah berhasil dicapainya. Pada umumnya untuk mengukur kinerja manajemen tersebut dalam menghasilkan laba yang maksimal dengan menggunakan aset secara efektif, digunakan rasio *return on assets*. Tingkat *return on assets ratio* yang tinggi pada umumnya menunjukkan

bahwa perusahaan menggunakan hutangnya dengan jumlah yang relatif sedikit. Hal ini dikarenakan tingkat *return on assets ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu menggunakan aset yang dimilikinya dengan optimal sehingga mampu menghasilkan laba yang maksimal pula bagi perusahaan. Laba optimal yang mampu dihasilkan oleh perusahaan dapat digunakan sebagai penambahan jumlah kas perusahaan. Dengan jumlah kas yang dimiliki perusahaan tersebut, perusahaan akan mampu membiayai pendanaan perusahaan dengan dana yang berasal dari internal, dan mengurangi pembiayaan yang berasal dari hutang atau eksternal perusahaan. Sedangkan Perusahaan dengan aset yang tinggi namun tidak mampu mengelola aset yang dimilikinya dengan efektif dan efisien maka akan sulit baginya untuk mendapatkan laba yang optimal. Dengan tidak mampunya mendapatkan laba yang optimal berarti perusahaan tersebut membutuhkan memerlukan dana eksternal sebagai tambahan modal. Hal lain yang dapat terjadi adalah ketika perusahaan mampu menghasilkan laba optimal dari pengelolaan aset yang dimilikinya, namun laba tersebut dipergunakan untuk penambahan aset perusahaan secara berlebihan, maka perusahaan memerlukan tambahan dana dari eksternal untuk menutupi kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhinya. Sehingga menyebabkan peningkatan penggunaan jumlah hutang pada struktur modal perusahaan, sehingga apabila terjadi secara berkelanjutan akan membayakan perusahaan.

Hal ini sejalan dengan yang dinyatakan oleh Munawir (2010: 33) bahwa “ Rentabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivitya secara produktif.”

Pernyataan tersebut juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari (2014), dari hasil penelitiannya menyatakan bahwa *return on assets ratio* perusahaan berpengaruh terhadap *Debt to Equity Ratio*, begitu juga dengan hasil penelitian Wahyuni dan Suryantini (2014), Cristie dan Fuad (2015), Wardani, dkk (2016) menyatakan hal yang sama yaitu bahwa *return on assets ratio* mempengaruhi *Debt to Equity Ratio*.

Dapat disimpulkan bahwa tinggi rendahnya *return on assets ratio* yang mampu dihasilkan perusahaan akan menentukan besarnya jumlah tambahan dana yang berasal dari eksternal yang dibutuhkan oleh perusahaan guna memenuhi kebutuhan dana perusahaan. Maka dari itu, tingkat *return on assets ratio* yang mampu dihasilkan oleh manajemen perusahaan akan mempengaruhi tinggi rendahnya *Debt to Equity Ratio* suatu perusahaan.

3. Pengaruh *Sales Growth* dan *Return On Asset* secara bersama-sama Terhadap *Debt to Equity Ratio*

Semakin baik manajemen dalam mengelola dan mengontrol *sales growth* dan rasio *return on assets* (ROA) Perusahaan berarti perusahaan mempunyai modal internal yang besar sehingga akan mengurangi kebutuhan modal yang dipenuhi oleh hutang atau dengan kata lain *Debt to Equity Ratio* menjadi semakin rendah. Secara teori menurut Brigham dan Houston (2011:167) menyatakan bahwa “Perusahaan dengan tingkat

pengembalian atas tingkat investasi yang sangat tinggi menggunakan hutang yang relatif sedikit.” Sehingga apabila perusahaan mampu meningkatkan pertumbuhan penjualannya serta mampu mengelola aset yang dimilikinya dengan baik maka perusahaan akan mendapatkan tambahan modal dari laba maksimal yang mampu dihasilkan perusahaan. Laba tersebut dapat ditahan sebagian untuk dijadikan tambahan modal, juga untuk membayar beban-beban perusahaan. Sementara itu pertumbuhan perusahaan juga mempengaruhi kebutuhan perusahaan akan dana yang semakin besar. Sehingga perusahaan mendanai kekurangan modal tersebut dengan tambahan modal dari eksternal.

Sambharakreshna (2010), dari hasil penelitiannya menyatakan bahwa *return on assets* (ROA) dan tingkat pertumbuhan secara bersama-sama berpengaruh terhadap *Debt to Equity Ratio* (DER).

Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara *sales growth* dan *return on assets* (ROA) yang dihasilkan perusahaan terhadap penentuan sumber pendanaan yang digunakan suatu perusahaan. Dengan kata lain kedua unsur tersebut secara bersama-sama akan mempengaruhi *Debt to Equity Ratio* suatu perusahaan.

4. Pengaruh *Sales Growth* Terhadap *Debt to Equity Ratio* yang dimoderasi oleh *Firm Size*

Pertumbuhan penjualan merupakan suatu tujuan bagi perusahaan. Tujuan yang diharapkan adalah dengan melakukan pertumbuhan penjualan dan meminimalisasi biaya-biaya atas penjualan tersebut, perusahaan mampu menghasilkan laba yang optimal, sehingga dapat dipergunakan

untuk tambahan modal. Sehingga penggunaan hutang dapat diminimalisasikan. Hal ini berpengaruh kepada nilai *debt to equity ratio* perusahaan.

Namun jika meninjau pertumbuhan penjualan berdasarkan ukuran perusahaan, akan berbeda halnya bagi perusahaan kecil maupun pertumbuhan penjualan pada perusahaan besar. Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang digunakan untuk mengklasifikasikan besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran suatu perusahaan dapat menunjukkan kemampuan suatu perusahaan tersebut, salah satunya kemampuan perusahaan dalam melakukan kegiatan produksi dan penjualan. Semakin besar ukuran perusahaan maka kemampuannya untuk menghasilkan produk untuk dijual juga akan semakin besar. Sehingga perusahaan yang besar dengan jumlah produksi yang juga besar akan memiliki peluang untuk melakukan pertumbuhan penjualan. Dengan terjadinya peningkatan penjualan dan penekanan biaya-biaya maka diharapkan laba yang dihasilkan perusahaan juga akan meningkat, sehingga perusahaan dapat menggunakan laba tersebut untuk tambahan modalnya, sehingga nilai *Debt to Equity Ratio* perusahaan dapat menurun karena jumlah penggunaan hutang bisa diminimalkan. Namun bukan tidak mungkin perusahaan besar menggunakan hutang dengan jumlah besar apabila dirasa penggunaan hutang memberikan manfaat bagi perusahaan. Karena perusahaan besar pada umumnya akan lebih mudah mendapatkan pinjaman karena memiliki aset yang besar sebagai penjamin bagi kreditur.

Namun bagi perusahaan dengan ukuran perusahaan yang kecil, memiliki aset yang tidak terlalu besar, apabila perusahaan tersebut ingin meningkatkan penjualan atau melakukan pertumbuhan penjualan, maka untuk memenuhi biaya atas peningkatan penjualan tersebut perusahaan tersebut membutuhkan tambahan sumber daya dari eksternal perusahaan. Untuk itu perusahaan memanfaatkan pinjaman hutang sebagai alternatif pendanaannya. Penggunaan hutang yang berlebihan dalam proses pertumbuhan penjualan akan memberikan dampak yang membahayakan, apabila hutang yang dipinjam tersebut tidak mampu dipergunakan dengan optimal, sehingga dapat terjadi pertumbuhan penjualan sekaligus pertumbuhan hutang perusahaan. Hal ini menyebabkan *debt to equity ratio* perusahaan mengalami peningkatan. Namun bagi perusahaan kecil dalam mendapatkan hutang pasti tidak semudah seperti perusahaan besar. Sehingga perusahaan kecil biasanya memiliki tingkat pertumbuhan yang tidak terlalu tinggi.

Menurut Sartono (2010:249):

Ukuran perusahaan menentukan fleksibilitas suatu perusahaan dalam memilih menggunakan jenis modal yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan dana perusahaan. Untuk memenuhi kebutuhan dana tersebut apabila tidak mampu dipenuhi oleh dana internal, perusahaan bisa dengan mudah mendapatkan dana dari eksternal. Yaitu melalui pinjaman (utang), atau dengan memperluas modal saham perusahaan. Perusahaan besar akan lebih mudah memperoleh modal di pasar modal dibandingkan dengan perusahaan kecil. Karena kemudahan akses tersebut berarti perusahaan besar memiliki fleksibilitas yang lebih besar pula.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wigati (2014) Kennedy yang menyatakan bahwa *firm size* memoderasi pengaruh *Sales Growth* terhadap *Debt to Equity*.

Maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi tingkat kemampuan perusahaan melakukan produksi dan pertumbuhan penjualan. Termasuk juga jumlah dana yang dibutuhkan perusahaan tersebut dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, sehingga perusahaan besar dengan tingkat pertumbuhan besar terkadang memerlukan tambahan dana dari eksternal perusahaan untuk mencukupi kebutuhan dananya. Sehingga nilai *Debt to Equity Ratio* perusahaan akan meningkat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *firm size* memoderasi pengaruh *Sales Growth* terhadap *Debt to Equity*.

5. Pengaruh *Return on Asset* Terhadap *Debt to Equity Ratio* yang dimoderasi oleh *Firm Size*

Perusahaan dengan kinerja baik adalah perusahaan yang mampu mengelola aset yang dimilikinya dengan optimal agar mampu menghasilkan laba maksimal. Maka bagi perusahaan dengan jumlah aset yang sedikit pun apabila mampu mengelola asetnya dengan baik maka akan mudah menghasilkan laba, laba tersebut nantinya bisa dipergunakan kembali untuk menambah jumlah aset dan tambahan modal. Sehingga kemampuan suatu perusahaan dalam mengelola aset yang dimilikinya mempengaruhi besarnya laba yang dihasilkan dan berujung kepada rasio *debt to equity* perusahaan.

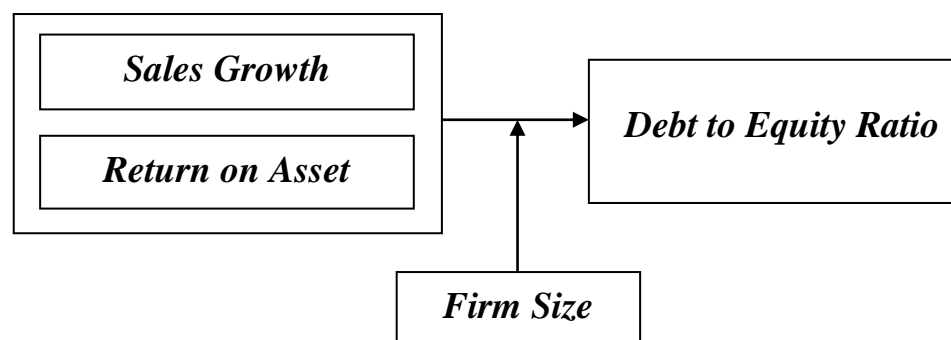
Pada dasarnya investor dan kreditor melihat risiko yang terendah dan keuntungan yang paling maksimum yang akan mereka terima dalam memutuskan untuk membeli saham dan memberikan pinjaman kepada suatu perusahaan. Salah satu hal yang dapat dijadikan jaminan terhadap tinggi rendahnya suatu risiko atas pinjaman yang diberikan oleh kreditor adalah total aset yang dimiliki perusahaan. Dengan tingginya jumlah total aset yang dimiliki perusahaan menunjukkan jaminan yang besar pula atas setiap pinjaman yang dilakukan perusahaan. Maka dari itu, total aset yang tinggi akan menggairahkan kreditor untuk memberikan pinjaman dan menggiurkan para investor untuk menanamkan modalnya diperusahaan tersebut. Dengan kata lain, total aset menunjukkan ukuran suatu perusahaan. Ukuran perusahaan menentukan fleksibilitas suatu perusahaan dalam memilih menggunakan jenis modal yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan dana perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar berarti memiliki kebutuhan dana yang besar pula. Ukuran perusahaan yang besar juga menunjukkan kemampuannya menghasilkan laba yang tinggi pula. Sehingga perusahaan besar akan lebih mampu menghasilkan laba yang tinggi dengan mengelola aset yang dimilikinya secara optimal, sehingga dalam struktur modalnya mampu menekan penggunaan pinjaman dana dari eksternal perusahaan.

Penjelasan tersebut sesuai dengan yang dinyatakan oleh Sawir (2012: 101) bahwa “Ada kemungkinan pengaruh skala dalam biaya dan *return* membuat perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh lebih banyak laba.”

Wahyuni dan Suryantini (2014), dari hasil penelitiannya menyatakan bahwa *firm size* memoderasi pengaruh *return on asset ratio* terhadap *Debt to Equity Ratio*, begitu pula dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wigati (2014), dan Cristie dan Fuad (2015).

Maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi jumlah dana yang dibutuhkan suatu perusahaan, sehingga perusahaan besar terkadang memerlukan tambahan dana dari eksternal perusahaan untuk mencukupi kebutuhan dananya. Namun jika dengan mengoptimalkan pengelolaan aset yang dimiliki dalam menghasilkan laba, maka perusahaan tidak membutuhkan tambahan dana dari eksternal perusahaan dalam jumlah yang besar. Sehingga nilai *Debt to Equity Ratio* perusahaan dapat menurun.

Untuk lebih jelasnya kerangka konseptual penelitian ini dapat dijelaskan melalui gambar II.1 berikut.



Gambar II.1 Kerangka Konseptual

Sumber : Azuar Juliandi (2015:181)

C. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah serta tujuan penelitian ini, maka dapat diambil *hipotesis* sebagai berikut:

1. Ada pengaruh *Sales Growth* terhadap *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Ada pengaruh *Return on Assets* terhadap *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Ada pengaruh *Sales Growth* dan *Return on Assets*, secara bersama-sama terhadap *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. *Firm Size* memoderasi pengaruh *Sales Growth* terhadap *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. *Firm Size* memoderasi pengaruh *Return on Assets* terhadap *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Menurut Juliandi (2015:85) “Analisis data kuantitatif adalah analisis data terhadap data-data yang mengandung angka-angka atau numerik tertentu.” Juliandi (2015:86) juga mengatakan bahwa “analisis data dengan menggunakan statistik deskriptif berarti menganalisis data untuk meringkas dan mendeskripsikan data numerik agar mudah untuk diinterpretasikan.”

B. Defenisi Operasional

Defenisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Terikat (*Dependent Variabel*)

Variabel terikat adalah tipe variabel yang dapat dijelaskan atau dipengaruhi variabel lain. Variabel terikat (Y) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan otomotif yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. *Debt to Equity Ratio* menggambarkan sampai sejauhmana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar. Untuk menghitung *Debt to Equity Ratio* dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

2. Variabel Bebas (*Independent Variabel*)

Variabel bebas adalah tipe variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel lain. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah:

a. *Sales Growth*

Variabel bebas (X_1) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Sales Growth*. Pertumbuhan merupakan unsur penting keberhasilan dan vitalitas banyak perusahaan. *Sales Growth* dapat diartikan sebagai peningkatan yang terjadi pada perusahaan suatu periode ke periode tertentu.

Sales Growth dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Growth of Sales} = \frac{\text{Sales}_t - \text{Sales}_{t-1}}{\text{Sales}_{t-1}}$$

b. *Return on Assets*

Variabel bebas (X_2) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *return on assets ratio*. *Return on assets ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur hasil akhir atas sejumlah keputusan yang diambil oleh manajer sehingga sukses mengelola aktiva yang dimiliki perusahaan untuk mencapai laba yang maksimal dari yang ditargetkan.

Return On Asset ratio dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return on Asset (ROA)} = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Total Assets}}$$

3. Variabel Moderasi

Menurut Ghozali (2018: 221) Variabel moderasi adalah variabel yang digunakan dengan tujuan memperkuat atau memperlemah hubungan langsung antara variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini *Firm Size* merupakan variabel pemoderasi.

Variabel Moderasi (*Z*) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Firm Size*. *Firm Size* merupakan suatu skala yang digunakan untuk mengklasifikasikan besar kecilnya suatu perusahaan yang dilihat dari total aktiva perusahaan, *log size*, nilai saham perusahaan. Ukuran perusahaan menentukan besar kecilnya kebutuhan dana suatu perusahaan. Ukuran perusahaan juga menentukan fleksibilitas suatu perusahaan dalam mendapatkan modal dari pinjaman eksternal atau memilih menggunakan berbagai sumber pendanaan bagi perusahaan.

Ukuran perusahaan dapat dihitung dengan menggunakan rata-rata total aset perusahaan.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan pada perusahaan Otomotif yang terdaftar disitus Bursa Efek Indonesia.

2. Waktu Penelitian

Adapun jadwal penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel III.1.
Skedul Penelitian**

No	Kegiatan	BULAN																							
		Mei				Juni				Juli				Agustus				September				Oktober			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Riset Pendahuluan																								
2	Penyusunan Proposal																								
3	Seminar Proposal																								
4	Pengumpulan Data																								
5	Pengolahan Data																								
6	Analisis Data																								
7	Seminar Hasil																								
8	Ujian Tesis																								

Berdasarkan tabel III.1. yang disajikan diatas, waktu penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Mei 2018 sampai dengan bulan Oktober 2018.

D. Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan pada perusahaan Otomotif yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia selama periode 2012 sampai dengan 2017 yang berjumlah dua belas perusahaan.

**Tabel III.2.
Populasi Perusahaan Otomotif yang
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)**

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ASII	Astra Internasional Tbk
2	AUTO	Astra Otoparts Tbk
3	BRAM	Indo Kordsa Tbk
4	GDYR	Goodyear Indonesia Tbk
5	GJTL	Gajah Tunggal Tbk
6	IMAS	Indomobil Sukses Internasional
7	INDS	Indospring Tbk
8	LPIN	Multi Prima Sejahtera Tbk
9	MASA	Multisrada Arah Sarana Tbk
10	NIPS	Nipress Tbk
11	PRAS	Prima Alloy Steel Universal Tbk
12	SMSM	Selamat Sempurna Tbk

Sumber: Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan tabel III.2. yang disajikan diatas, dapat diketahui terdapat 12 perusahaan yang menjadi populasi dalam penelitian ini.

Kemudian Metode sampling yang di dalam penelitian ini adalah teknik penarikan sampel dengan metode “*purposive sampling*” yaitu dengan mengambil sampel perusahaan selama periode penelitian berdasarkan kriteria tertentu. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan-perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012 sampai dengan 2017.
2. Perusahaan Otomotif yang mempublikasi laporan keuangan selama periode 2012-2017 yang disajikan dalam bentuk mata uang rupiah, yang dapat diakses melalui situs Bursa Efek Indonesia.
3. Perusahaan Otomotif dengan laporan keuangan yang normal (tidak selalu mengalami kerugian, tidak mendominasi / aset yang terlalu besar / terlalu kecil).

Dengan demikian berdasarkan karakteristik penarikan sampel diatas, maka diperoleh sampel penelitian sebanyak lima perusahaan. Berikut nama-nama perusahaan Otomotif dari tahun 2012-2017 yang dipilih menjadi objek penelitian ini dapat dilihat secara lebih jelas dalam tabel III.3 dibawah ini:

Tabel III.3.
Sampel Penelitian Perusahaan Otomotif
yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN
1	AUTO	Astra Otoparts Tbk
2	GJTL	Gajah Tunggal Tbk
3	IMAS	Indomobil Sukses Internasional
4	INDS	Indospring Tbk
5	SMSM	Selamat Sempurna Tbk

Sumber: Bursa Efek Indonesia

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan studi dokumentasi, dan mempelajari laporan keuangan pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2017 yang diambil langsung dari situs Bursa Efek Indonesia.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data ini merupakan jawaban dari rumusan masalah yang akan meneliti apakah masing-masing variabel bebas *Sales Growth*, dan *Return on assets ratio*, tersebut berpengaruh terhadap variabel terikat (*Debt to Equity Ratio*) secara parsial maupun pengaruh secara parsial dengan dimoderasi oleh *Firm Size* sebagai variabel pemoderasi.

Penelitian ini menggunakan Analisis Regresi Moderasi atau *Moderated Regression Analysis* (MRA). MRA digunakan untuk menguji hubungan antara variabel independen dan dependen yang dalam hubungan tersebut terdapat faktor yang memperkuat atau memperlemah variabel

moderasi. Menurut Ghozali (2018:227) “*Moderated Regression Analysis* (MRA) menggunakan pendekatan analitik yang mempertahankan integritas sample dan memberikan dasar untuk mengontrol pengaruh variable moderator.”

Untuk memenuhi tujuan penelitian dalam membuktikan hipotesis dijabarkan di bawah ini dalam bentuk persamaan. Berikut adalah teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

1. Moderated Regression Analysis (MRA)

MRA digunakan untuk menguji hubungan antara variabel independen dan dependen yang dalam hubungan tersebut terdapat factor yang memperkuat atau memperlemah variabel moderasi.

Menurut Ghozali (2018:227) Persamaan matematis dalam model adalah sebagai berikut :

Persamaan Regresi Model I : $Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \mathcal{E}$

Persamaan Regresi Model II : $Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3Z + \mathcal{E}$

Persamaan Regresi Model III : $Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3Z + \beta_4X_1*Z + \beta_5X_2*Z + \mathcal{E}$

Dimana :

Y : *Debt to Equity Ratio*

X_i : *Sales Growth, Return on Asset Ratio*

Z_1 : *Firm Size*

α : Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_n$: Koefisien arah regresi

$X1*Z$: Interaksi antara *Sales Growth* dengan *Firm Size*

$X2*Z$: Interaksi antara *Return on Asset* dengan *Firm Size*

ε : error

Cara menguji model hipotesis 3 dan 4 yaitu :

Jika persamaan regresi model II dan III tidak berbeda secara signifikan atau ($\beta_3 = 0$; $\beta_2 \neq 0$) maka Z bukanlah variabel moderator, tetapi sebagai variabel prediktor (independen).

Sebelum melakukan *Moderated Regression Analysis* (MRA), agar diperoleh perkiraan yang efisien dan tidak bias maka perlu dilakukan pengujian asumsi klasik. Pengujian ini dilakukan untuk mendeteksi adanya penyimpangan asumsi klasik pada regresi berganda.

Ada beberapa kriteria persyaratan asumsi klasik yang harus dipenuhi untuk bisa menggunakan regresi berganda, yaitu sebagai berikut:

a. Uji Linieritas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Pengujian ini biasanya digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi atau regresi linear. Uji linearitas biasanya dilakukan dengan mencari persamaan garis regresi variabel bebas X terhadap variabel terikat Y. Berdasarkan garis regresi yang dibuat, diuji keberartian koefisien garis regresi serta linearitasnya.

b. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel independen dan variabel dependennya atau keduanya

terdistribusikan secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk mendeteksi normalitas data dapat diuji dengan melihat tampilan grafik normal plot. Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik. Dasar pengambilan keputusan:

- 1) Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- 2) Jika data menyebar jauh g dari diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

c. Uji Multikolineritas

Uji ini digunakan untuk menemukan apakah terdapat kolerasi yang tinggi diantara variabel bebas dalam model regresi linear.

Uji multikolineritas juga terdapat beberapa ketentuan, yaitu:

- 1) Bila $VIF > 5$, berarti terdapat masalah yang serius pada multikolineritas
- 2) Bila $VIF < 5$, berarti tidak terdapat masalah yang serius pada multikolineritas

d. Uji Heterokedastisitas

Uji ini digunakan agar mengetahui adanya ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain dalam sebuah model regresi. Bentuk pengujian yang digunakan dengan metode informal atau metode grafik *scatterplot*. Dasar analisis:

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heterokedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

2. Uji Hipotesis

a. Uji Secara Parsial (Uji t)

Uji t digunakan dalam penelitian ini untuk menguji signifikansi korelasi sederhana apakah variabel bebas (X) secara parsial atau individual mempunyai hubungan signifikan atau sebaliknya terhadap variabel terikat (Y). Rumus yang digunakan untuk uji t adalah sebagai berikut:

$$t_{\text{hitung}} = \frac{\bar{x} - \mu_0}{\frac{s}{\sqrt{n}}}$$

(Riduwan: 157)

Keterangan:

t_{hitung} = Harga yang dihitung dan menunjukkan nilai standar deviasi dari distribusi t (Tabel t)

\bar{x} = Rata-rata nilai yang diperoleh dari hasil pengumpulan data

μ_0 = Nilai yang dihipotesiskan

s = Standar deviasi sampel yang dihitung

n = Jumlah sampel penelitian

Tahap-tahap:

1) Bentuk pengujian:

$H_0 : r_s = 0$, artinya tidak terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y)

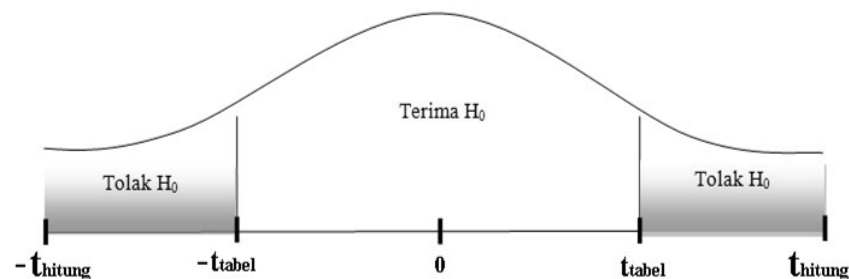
$H_a : r_s \neq 0$, artinya terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y)

2) Kriteria Pengujian:

a) H_0 diterima apabila $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, pada $\alpha = 5\%$,

$$dk = n-1$$

b) H_0 ditolak apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$



Gambar III.1 Kriteria Pengujian Hipotesis

Dari gambar III.1 kriteria pengujian hipotesis diatas, diketahui yaitu wilayah penerimaan H_0 dan wilayah penolakan H_0 .

b. Uji Simultan Signifikan (Uji F)

Uji F menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas dimasukkan dalam model, yang mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Untuk pengujiannya dilihat dari nilai *Debt to Equity Ratio* (p value) yang terdapat pada tabel Anova nilai F dari output

program aplikasi SPSS, dimana jika *Debt to Equity Ratio* (p value) < 0,05 maka secara simultan keseluruhan variabel independen memiliki pengaruh secara bersama-sama pada tingkat signifikan 5%.

$H_1 : \beta = 0$, artinya variabel independen tidak berpengaruh terhadap dependen.

$H_1 : \beta \neq 0$, artinya variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

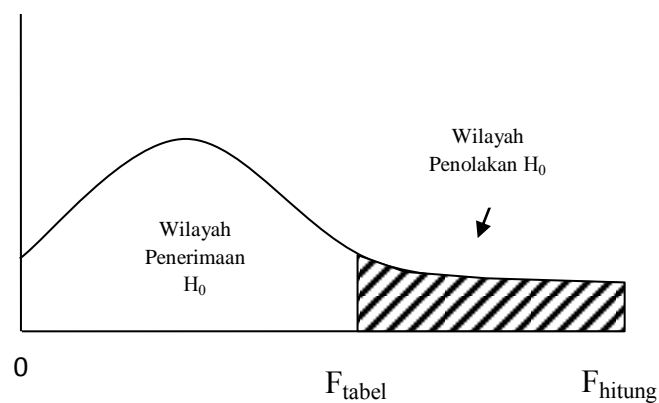
$$F_h = \frac{R^2/k}{(1 - R^2)/(n - k - 1)}$$

Sumber: (Sugiyono, 2012:257)

Keterangan:

- F_h = Nilai F hitung
- R = Koefisien korelasi ganda
- k = Jumlah variabel independen
- n = Jumlah anggota sampel

Pengujian hipotesis:



Gambar III.2 Kriteria Pengujian Hipotesis

Dari gambar III.2 kriteria pengujian hipotesis diatas, diketahui yaitu wilayah penerimaan H_0 dan wilayah penolakan H_0 .

Keterangan:

F_{hitung} = Hasil perhitungan korelasi *Sales Growth* dan *Return on Asset*, terhadap *Debt to Equity Ratio*.

F_{tabel} = Nilai F dalam tabel F berdasarkan n

Kriteria pengujian:

- a) Tolak H_0 apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$
- b) Terima H_0 apabila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$

3. Koefisien Determinasi (R-Square)

Nilai R-Square digunakan untuk melihat bagaimana variasi nilai variabel terikat dipengaruhi oleh variasi nilai variabel bebas. Menurut Ghazali (2018:97) “Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu.”

$$D = R^2 \times 100\%$$

Keterangan:

- D = Determinasi
- R^2 = Nilai korelasi berganda
- 100% = Presentase kontribusi

4. Uji Interaksi

Analisis Interaksi dilakukan untuk pengujian terhadap pure moderator, dengan membuat regresi interaksi, tetapi variabel moderator tidak berfungsi sebagai variabel independen. Dengan Persamaan Regresi seperti dibawah ini :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_1 * Z + \beta_4 X_2 * Z + \epsilon$$

Dimana :

Y : *Debt to Equity Ratio*

X_i : *Sales Growth, Return on Asset Ratio*

Z : *Firm Size*

α : Konstanta

β₁, β₂, ..., β_n : Koefisien arah regresi

X₁*Z : Interaksi antara *Sales Growth* dengan *Firm Size*

X₂*Z : Interaksi antara *Return on Asset* dengan *Firm Size*

ε : error

Kriteria Pengujian:

- a. Jika β₁ signifikan, β₂ tidak signifikan dan β₃ signifikan maka hipotesis ini diterima dan merupakan *pure moderating*.
- b. Jika β₁ signifikan, β₂ signifikan dan β₃ signifikan maka hipotesis ini diterima dan merupakan *quasi moderating*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data

a. *Debt To Equity Ratio (DER)*

Berikut ini adalah data-data *Debt To Equity Ratio (DER)* pada beberapa perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012 sampai dengan 2017 adalah sebagai berikut:

Tabel IV.1.
Perkembangan DER
Tahun 2012 s.d 2017
(Dalam Persentase)

No	Kode Emiten	2012	2013	2014	2015	2016	2017
1	AUTO	61,92	32,00	41,85	41,36	38,68	37,21
2	GJTL	134,92	168,17	168,13	224,60	219,72	219,73
3	IMAS	207,92	235,02	248,91	271,22	282,03	238,05
4	INDS	46,47	25,53	25,24	33,08	19,79	13,51
5	SMSM	75,69	68,96	52,54	54,15	42,70	33,65
Jumlah		526,93	529,68	536,67	624,42	602,92	542,15
Rata-rata		105,39	105,94	107,33	124,88	120,58	108,43

Sumber : Data diolah (2018)

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel IV.1 diatas, jika dilihat dari rata-rata *debt to equity* dari kelima perusahaan otomotif yang diteliti diketahui bahwa pada tahun 2012 hingga ke tahun 2015 *debt to equity* perusahaan mengalami peningkatan, dengan tingkat pertumbuhan ditahun 2012 ke tahun 2013 sebesar 0,52%. Kemudian ditahun 2013 ke tahun 2014 mengalami peningkatan sebesar 1,32%. Dan ditahun 2014 ke tahun 2015 peningkatan terjadi sebesar 16,35%. Sedangkan ditahun 2015

hingga ke tahun 2016 rata-rata tingkat *debt to equity* perusahaan mengalami penurunan, dengan tingkat penurunan yang terjadi ditahun 2015 hingga 2016 sebesar 3,44%. Begitu pula pada tahun 2016 ke tahun 2017, rata-rata tingkat *debt to equity* perusahaan mengalami penurunan, dengan tingkat penurunan sebesar 10,08%.

Diketahui bahwa dari kelima perusahaan yang diteliti terdapat tiga perusahaan yang setiap periodenya memiliki *debt to equity* yang berada dibawah rata-rata kesembilan perusahaan lainnya, yaitu diantaranya PT Astra Otoparts Tbk, PT Indospring Tbk, dan PT Selamat Sempurna Tbk. Dan terdapat dua perusahaan yang setiap tahunnya memiliki *debt to equity* diatas jumlah rata-rata dari kelima perusahaan lainnya yaitu PT Gajah Tunggal Tbk dan PT Indomobil Sukses International.

Peningkatan yang terjadi pada jumlah *debt to equity* perusahaan menunjukkan perusahaan belum berhasil mengelola pinjamannya dan masih harus bergantung pada hutang yang terus mengalami peningkatan, baik hutang jangka pendek maupun jangka panjang, yang mana ini berdampak tidak baik bagi perusahaan karena berarti pula setiap tahun beban atas hutang yang dilakukan perusahaan akan semakin meningkat dan diperkirakan apabila perusahaan terus dalam keadaan seperti ini mungkin akan terjadi kebangkrutan. Sementara penurunan pada tingkat *debt to equity* perusahaan diketahui dikarenakan terjadinya peningkatan pada jumlah ekuitas yang dimiliki perusahaan, atau pertumbuhan hutang perusahaan lebih kecil dari pada tingkat pertumbuhan ekuitas perusahaan. Peningkatan jumlah ekuitas perusahaan ini terjadi dikarenakan perusahaan

mampu menahan laba dengan jumlah yang terus meningkat, juga karena terjadinya peningkatan pada modal saham perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan *debt to equity* yang rendah berarti tidak bergantung pada pinjaman eksternal atau perusahaan telah mampu mengelola hutangnya dengan berhasil mendapatkan laba yang maksimal dan dapat dipergunakan untuk menambah jumlah ekuitasnya, dan menunjukkan hutang mampu memberikan manfaat bagi perusahaan kedepannya, dan sedikit demi sedikit telah mampu mengurangi jumlah penggunaan hutang dalam struktur modalnya.

b. *Sales Growth*

Berikut ini adalah data-data Pertumbuhan Perusahaan pada beberapa perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009 sampai dengan 2013 adalah sebagai berikut:

Tabel IV.2.
Sales Growth
Tahun 2012 s.d 2017
(Dalam Persentase)

No	Kode Emiten	2012	2013	2014	2015	2016	2017
1	AUTO	100	29,29	14,52	-4,34	9,24	5,80
2	GJTL	100	-1,79	5,81	-0,77	5,11	3,77
3	IMAS	100	1,59	-3,17	-6,98	-16,85	2,06
4	INDS	100	15,26	9,66	-11,11	-1,35	20,22
5	SMSM	100	9,67	10,95	6,46	2,75	15,98
Jumlah		500	54,01	37,77	-16,74	-1,11	47,82
Rata-rata		100	10,80	7,55	-3,35	-0,22	9,56

Sumber : Data diolah (2018)

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel IV.2 diatas, dapat diketahui bahwa pada setiap tahunnya perusahaan-perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia kadang mengalami pertumbuhan

dan kadang juga mengalami penurunan. Jika dilihat dari rata-rata pertumbuhan perusahaan dari kelima perusahaan otomotif yang diteliti diketahui bahwa dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2014, rata-rata perusahaan mengalami pertumbuhan dengan tingkat pertumbuhan disetiap tahunnya yang berbeda-beda, yaitu pada tahun 2012 ke tahun 2013 tingkat pertumbuhan penjualan perusahaan sebesar 10,80%, dan di tahun 2013 ke tahun 2014 tingkat pertumbuhan penjualan perusahaan sebesar 7,55%. Kemudian pada tahun 2014 ke tahun 2016 pertumbuhan penjualan perusahaan mengalami penurunan yaitu masing-masing sebesar 3,35% dan 0,22%. Dan kemudian ditahun 2016 ke tahun 2017 rata-rata penjualan perusahaan mengalami pertumbuhan kembali yaitu sebesar 9,79%.

Berdasarkan data pada tabel IV.2 diatas dapat diketahui bahwa terdapat satu perusahaan yang mengalami pertumbuhan disetiap tahunnya yaitu PT Selamat Sempurna Tbk. Sedangkan empat perusahaan lainnya yaitu PT Astra Otoparts Tbk, PT Gajah Tunggal Tbk, PT Indomobil Sukses International dan PT Indospring Tbk kadang mengalami pertumbuhan penjualan dan kadang juga mengalami penurunan penjualan.

Pertumbuhan perusahaan terjadi karena perusahaan berhasil meningkatkan penjualannya dengan menekan biaya-biaya dan beban atas penjualan tersebut sehingga dihasilkan laba yang juga mengalami peningkatan. Dengan demikian perusahaan dengan pertumbuhan yang tinggi berarti memiliki dana yang cukup Selain itu besar untuk dijadikan sumber pendanaan internal bagi perusahaan. Pertumbuhan perusahaan menyebabkan peningkatan biaya operasional yang harus dikeluarkan oleh

perusahaan, serta diperlukan tambahan dana untuk pembiayaan ekspansi dan untuk menambah aset perusahaan yang akan digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan. Sehingga pertumbuhan perusahaan dengan tidak diimbangi oleh peningkatan laba dan aset yang dimiliki perusahaan akan menyebabkan perusahaan bergantung atau memerlukan pinjaman dana berupa hutang dari eksternal perusahaan. Sedangkan penurunan yang terjadi pada perusahaan salah satunya disebabkan oleh penurunan jumlah penjualan perusahaan. Perusahaan menurunkan jumlah penjualannya bisa disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya meningkatnya harga bahan baku atau meningkatnya biaya yang harus dikeluarkan untuk melakukan produksi, atau dengan menurunnya permintaan dipasaran atau dikarekan kondisi pasar yang tidak normal dan lain sebagainya. Sehingga dengan beberapa pertimbangan tertentu perusahaan harus mengurangi jumlah produksinya sehingga penjualan perusahaan mengalami penurunan yang menyebabkan laba yang dihasilkan perusahaan juga menurun, sehingga perusahaan memerlukan tambahan modal dari eksternal untuk dapat terus menjalankan operasinya.

c. *Return On Assets Ratio (ROA)*

Berikut ini adalah data-data *Return On Asset Ratio (ROA)* pada beberapa perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012 sampai dengan 2017 adalah sebagai berikut:

Tabel IV.3.
Perkembangan ROA
Tahun 2012 s.d 2017
(Dalam Persentase)

No	Kode Emiten	2012	2013	2014	2015	2016	2017
1	AUTO	12,12	8,39	6,63	2,25	3,31	3,71
2	GJTL	8,44	0,78	1,68	-1,79	3,35	0,25
3	IMAS	5,03	2,78	-0,29	-0,09	-1,22	-0,20
4	INDS	32,46	6,72	5,59	0,08	2,00	4,67
5	SMSM	18,63	19,88	24,09	20,78	22,27	22,73
Jumlah		76,68	38,56	37,71	21,22	29,71	31,15
Rata-rata		15,34	7,71	7,54	4,24	5,94	6,23

Sumber : Data diolah (2018)

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel IV.3 diatas, dapat diketahui bahwa *return on assets* perusahaan dari tahun 2012 hingga tahun 2015 terus mengalami penurunan. Tingkat penurunan yang terjadi pada tahun 2012 ke tahun 2013 yaitu sebesar 49,72%, kemudian penurunan terjadi pada tahun 2013 ke tahun 2014 yaitu sebesar 2,19%, dan di tahun 2014 ke tahun 2015 penurunan terjadi sebesar 43,72%. Kemudian rata-rata *return on asset* perusahaan mengalami peningkatan ditahun 2015 hingga 2017. Pada tahun 2015 ke tahun 2016 peningkatan terjadi dengan tingkat pertumbuhan sebesar 39,99%. Dan peningkatan terjadi ditahun 2016 ke tahun 2017 yaitu dengan tingkat pertumbuhan sebesar 4,85%.

Peningkatan *return on asset* perusahaan disebabkan oleh tingkat pertumbuhan laba yang lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat pertumbuhan aset perusahaan. Ini berarti perusahaan mampu mengelola aset yang sudah ada dengan efektif sehingga perusahaan mampu meningkatkan laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Sementara penurunan tingkat *return on asset* perusahaan disebabkan oleh tingkat pertumbuhan total aset perusahaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat

pertumbuhan laba perusahaan. Pertumbuhan aset diketahui berasal dari peningkatan yang terjadi pada aset lancar dan aset tetap perusahaan. Hal ini menyebabkan menurunnya jumlah laba bersih yang dihasilkan perusahaan. Hal ini karena perusahaan menanamkan asetnya lebih banyak pada aset lancarnya, sehingga dengan peningkatan jumlah aset tersebut tidak mempengaruhi besarnya laba yang dihasilkan perusahaan karena aset tersebut yang tidak dapat digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan sehingga tidak mampu dikelola untuk menghasilkan laba. Maka dari itu *return on asset* perusahaan mengalami penurunan.

d. *Firm Size*

Berikut ini adalah data-data *Firm Size* pada beberapa perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009 sampai dengan 2013 adalah sebagai berikut:

Tabel IV.4.
Perkembangan *Firm Size*
Tahun 2009 s.d 2013
(Dalam Jutaan Rupiah)

No	Kode Emiten	2012	2013	2014	2015	2016	2017
1	AUTO	8.881.642	12.617.678	14.387.568	14.339.110	14.612.274	14.762.309
2	GJTL	12.869.793	15.350.754	16.042.897	17.509.505	18.697.779	18.191.176
3	IMAS	17.577.664	22.315.023	23.471.398	24.860.958	25.633.342	31.375.311
4	INDS	1.664.779	2.196.518	2.282.666	2.553.928	2.477.273	2.434.617
5	SMSM	1.441.204	1.701.103	1.749.395	2.220.108	2.254.740	2.443.341
Jumlah		42.435.082	54.181.076	57.933.924	61.483.609	63.675.408	69.206.754
Rata-rata		8.487.016	10.836.215	11.586.785	12.296.722	12.735.082	13.841.351

Sumber : Data diolah (2018)

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel IV.4 diatas, dapat diketahui bahwa *firm size* setiap tahunnya mengalami peningkatan. Jika dilihat dari rata-rata ukuran perusahaan dari kesembilan perusahaan

otomotif yang diteliti diketahui bahwa dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2017 ukuran perusahaan mengalami peningkatan, dengan tingkat pertumbuhan disetiap tahunnya masing-masing yaitu 27,68%, 6,93%, 6,13% , 3,56% dan 8,69%.

Jika dibandingkan dengan rata-rata *firm size* dari kelima perusahaan yang diteliti, dapat diketahui bahwa terdapat tiga perusahaan yang memiliki *firm size* berada diatas rata-rata industri yaitu PT Astra Otoparts Tbk, PT Gajah Tunggal Tbk dan PT Indomobil Sukses Internasional Tbk. Sementara dua perusahaan lainnya yaitu PT Indospring Tbk, dan PT Selamat Sempurna Tbk memiliki *firm size* yang berada dibawah rata-rata dari kelima perusahaan disetiap tahunnya.

Peningkatan yang terjadi pada *firm size* menunjukkan bahwa perusahaan telah mampu memperluas usahanya atau melakukan ekspansi, dan berhasil menambah jumlah aset yang dimilikinya atau menambah investasi baru didalam aset perusahaan. Peningkatan *firm size* juga akan meningkatkan kebutuhan dana perusahaan. Namun hal ini tidak perlu dikhawatirkan, karena peningkatan *firm size* juga akan memudahkan perusahaan dalam mendapatkan kepercayaan dari pihak eksternal perusahaan untuk bisa mendapatkan pinjaman.

2. Analisis Data

1) Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis regresi linear berganda, agar diperoleh perkiraan yang efisien dan tidak biasa maka perlu dilakukan

pengujian asumsi klasik. Pengujian ini dilakukan untuk mendeteksi adanya penyimpangan asumsi klasik pada regresi berganda.

Adapun beberapa kriteria persyaratan asumsi klasik yang harus dipenuhi untuk bisa menggunakan regresi berganda, yaitu sebagai berikut:

1) Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Uji ini biasanya digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi atau regresi linear. Pengujian pada SPSS dengan menggunakan ANOVA^b dengan taraf signifikansi 0,05. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan linear bila signifikansi (*Linearity*) kurang dari 0,05.

Tabel IV.5.
Uji Linearitas

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	18.539	3	6.180	24.699	.000 ^a
	Residual	6.505	26	.250		
	Total	25.044	29			

a. Predictors: (Constant), FIRM SIZE, SALES GROWTH, ROA

b. Dependent Variable: DER

Sumber : Data diolah SPSS (2018)

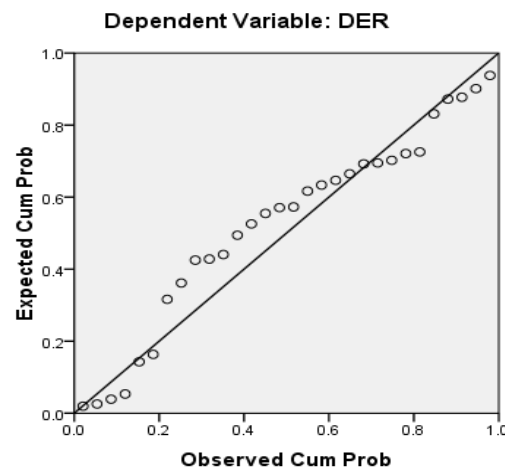
Dari output di atas pada tabel IV.5 diketahui bahwa nilai signifikansi pada *linearity* sebesar 0,000. Karena signifikansi kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel *debt to equity* (Y), *sales growth* (X₁), *return on asset* (X₂) dan *firm size* (Z) terdapat hubungan yang linear.

2) Normalitas

Untuk mengetahui apakah variabel independent dan variabel dependent atau keduanya berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal.

Salah satu uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah dengan melihat tampilan grafik normal plot.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar IV.1 : Hasil Uji Normalitas

Sumber : Data diolah SPSS (2018)

Dari gambar IV.1 diatas dapat diketahui bahwa pada grafik normal plot terlihat titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

3) Multikolinearitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Model

regresi yang baik seharusnya terjadi korelasi diantara variabel independen. Uji multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan uji nilai *Tolerance Value* atau *Variance Inflation Factor (VIF)*. Dalam hal ini ketentuannya adalah :

- 1) Jika $VIF > 5$, berarti terdapat masalah yang serius pada multikolinearitas.
- 2) Jika $VIF < 5$, berarti tidak terdapat masalah yang serius pada multikolinearitas.

Tabel IV.6.
Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.000	.271		.001	.999		
SALES GROWTH	-1.645	1.026	-.187	-1.603	.121	.737	1.358
ROA	1.969	1.449	.197	1.359	.186	.477	2.096
FIRM SIZE	9.274	.000	.897	6.517	.000	.527	1.896

a. Dependent Variable: DER

Sumber : Data diolah SPSS (2018)

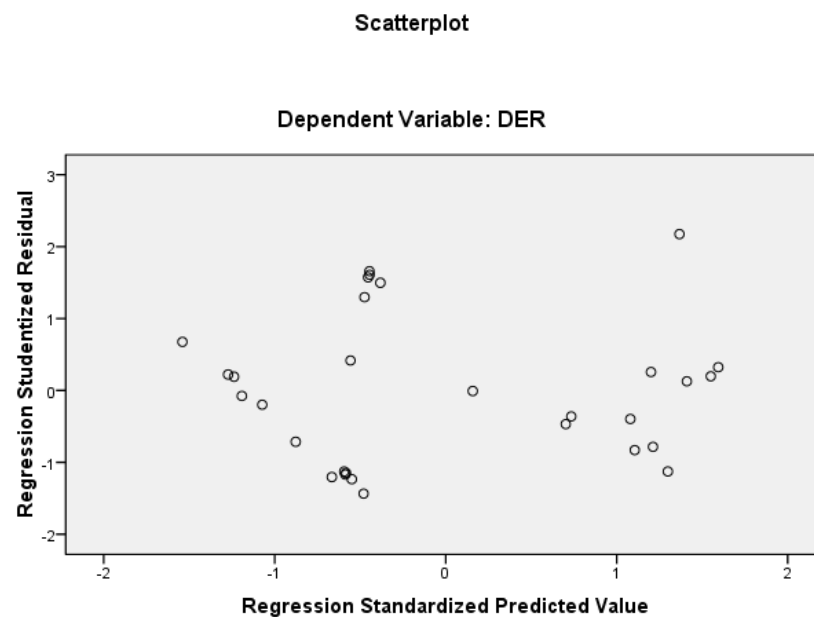
Berdasarkan tabel IV.6 uji multikolinearitas diatas nilai VIF menunjukkan bahwa semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini nilai VIF lebih kecil dari 5 atau kurang dari 5, yang berarti bahwa model regresi tidak terjadi multikolinearitas.

4) Heterokedastisitas

Bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaknyamanan variance dan residual pengamatan 1 ke pengamatan yang

lain tetap. Hal seperti itu juga disebut sebagai homokedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas, dapat menggunakan metode grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen (ZPRED) dengan independennya (SRESID) kemudian deteksi ada tidaknya heterokedastisitas dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah diolah.

Dasar dari analisa grafik adalah jika ada pola tertentu (seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur bergelombang melebar kemudian menyempit), maka diindikasikan telah terjadi heterokedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.



Gambar IV.2 : Hasil Uji Heterokedastisitas
Sumber : Data diolah SPSS (2018)

Berdasarkan gambar IV.2 grafik *scatterplot* di atas terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini disimpulkan bahwa terjadi heterokedastisitas pada model regresi.

Berdasarkan uji asumsi klasik yang telah dilakukan dapat diketahui data terdistribusi normal, tidak terdapat multikolinieritas hal ini dibuktikan dengan tidak adanya nilai VIF yang lebih dari 5, dan tidak terdapat heterokedastisitas ditunjukkan oleh penyebaran titik diatas dan dibawah garis 0 pada sumbu Y. Oleh karena itu, data yang telah ada memenuhi syarat untuk menggunakan model regresi.

Secara umum, analisis regresi pada dasarnya adalah suatu studi mengenai ketergantungan variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen, dengan tujuan untuk mengestimasi dan atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasar nilai variabel independen yang diketahui.

2) Model Regresi

Regresi berganda digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana variabel dependen dipengaruhi variabel independen bila variabel independen sebagai faktor prediktor.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_i + \beta_2 Z_i + \beta_3 X_i Z_i + \varepsilon$$

(Ghozali, 2018: 227)

Dimana :

Y : Debt to Equity Ratio

X_i : Sales Growth, Return on Asset Ratio

Z_1 : Firm Size

α : Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_n$: Koefisien arah regresi

ε : error

Cara menguji model hipotesis 3 yaitu :

- a) Jika β_1 signifikan, β_2 tidak signifikan dan β_3 signifikan maka hipotesis ini diterima dan merupakan *pure moderating*.
- b) Jika β_1 signifikan, β_2 signifikan dan β_3 signifikan maka hipotesis ini diterima dan merupakan *quasi moderating*.

1) Regresi Berganda Persamaan 1

Dari data hasil penelitian SPSS 16.00, dapat dirumuskan persamaan matematika sebagai berikut :

Tabel IV.7.
Hasil Pengujian Regresi Berganda 1

Model	Coefficients ^a						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	1.578	.195		8.071	.000		
SALES GROWTH	-2.433	1.623	-.276	-1.499	.145	.747	1.339
ROA	-3.706	1.844	-.370	-2.010	.055	.747	1.339

a. Dependent Variable:

DER

Sumber : Data diolah SPSS (2018)

Berdasarkan tabel IV.7 diatas, maka persamaan regresi linear berganda yang dapat diformulasikan adalah sebagai berikut :

$$Y = 1,578 - 2,433X_1 - 3,706 X_2$$

Keterangan :

- a) Nilai $a = 1,578$, hal ini menunjukkan bahwa apabila diasumsikan variabel independen yaitu *Sales Growth* (X_1) dan Return on Asset (X_2) dianggap tidak ada atau sama dengan nol, maka *Debt to Equity Ratio* (Y) sebesar 1,578, yang dibentuk oleh faktor-faktor lain diluar variabel yang diteliti.
- b) Nilai koefisien regresi *Sales Growth* (X_1) sebesar -2,433 dengan kontribusi sebesar -0,276 atau 27,60%. Ini berarti apabila diasumsikan nilai kontribusi dari *return on asset* (X_2) sama dengan nol, maka *sales growth* memberikan kontribusi pada peningkatan *Debt to Equity Ratio* sebesar 27,60%.
- c) Nilai koefisien regresi *Return on Assets* (X_2) sebesar -3,706 dengan kontribusi sebesar -0,370 atau 37% Ini berarti apabila diasumsikan nilai kontribusi dari *sales growth* (X_1) sama dengan nol, maka *Return on Asset* memberikan kontribusi pada peningkatan *Debt to Equity Ratio* sebesar 37%.

a) Uji Hipotesis

(1) Uji Secara Parsial (Uji t)

Uji statistik t dilakukan untuk menguji apakah variabel bebas (X) secara parsial mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap variabel terikat (Y). Untuk menguji signifikansi hubungan, digunakan rumus uji statistik t sebagai berikut :

$$t_{\text{hitung}} = \frac{\bar{x} - \mu_0}{\frac{s}{\sqrt{n}}} \quad (\text{Riduwan: 157})$$

Keterangan:

t_{hitung} = Harga yang dihitung dan menunjukkan nilai standar deviasi dari distribusi t (Tabel t)

\bar{x} = Rata-rata nilai yang diperoleh dari hasil pengumpulan data

μ_0 = Nilai yang dihipotesiskan

s = Standar deviasi sampel yang dihitung

n = Jumlah sampel penelitian

Untuk penyederhanaan uji statistik t diatas penulis menggunakan pengolahan data SPSS *for windows* versi 16.00 pada tabel IV.8, maka dapat diperoleh hasil uji t sebagai berikut :

Tabel IV.8.
Hasil Uji t

Model	Coefficients ^a						Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF	
	B	Std. Error	Beta					
1 (Constant)	1.578	.195		8.071	.000			
SALES GROWTH	-2.433	1.623	-.276	-1.499	.145	.747	1.339	
ROA	-3.706	1.844	-.370	-2.010	.055	.747	1.339	

a. Dependent Variable: DER

Sumber : Data diolah SPSS (2018)

Untuk kriteria uji t dilakukan pada taraf signifikansi $\alpha = 5\%$ dengan dua arah (0,025). Nilai t untuk $n = 30 - 2 = 28$ adalah 2.048.

(a) Pengaruh Sales Growth Terhadap Debt to Equity Ratio

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah *Sales Growth* secara individual mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap *Debt*

to *Equity Ratio*, dari pengolahan SPSS *for windows* versi 16.00 maka dapat diperoleh hasil uji t sebagai berikut :

$$t_{\text{hitung}} = -1,499 \text{ sedangkan}$$

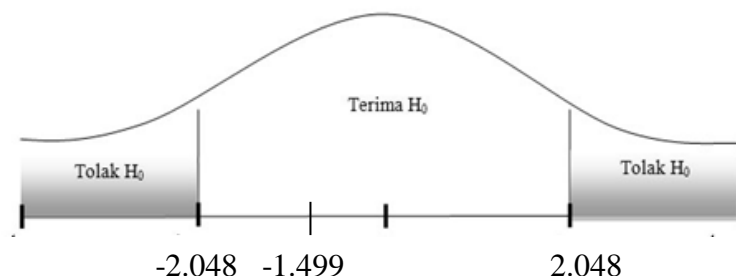
$$t_{\text{tabel}} = 2.048$$

Dari kriteria pengambilan keputusan :

$$H_0 \text{ diterima jika : } -2.048 \leq t_{\text{hitung}} \leq 2.048$$

$$H_0 \text{ diterima jika : 1. } t_{\text{hitung}} \geq 2.048$$

$$2. - t_{\text{hitung}} \leq -2.048$$



Gambar IV.3: Kriteria Pengujian Hipotesis

Sumber : Data diolah (2018)

Berdasarkan gambar IV.3 diatas, dapat diketahui hasil pengujian secara parsial pengaruh *Sales Growth* terhadap *Debt to Equity Ratio* diperoleh t_{hitung} sebesar -1.499 sedangkan t_{tabel} sebesar 2.048 dan mempunyai angka signifikan sebesar $0,145 < 0,05$ berarti H_a ditolak (H_0 diterima), hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif tetapi tidak signifikan antara *Sales Growth* terhadap *Debt to Equity Ratio* pada Perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

(b) Pengaruh *Return on Asset* Terhadap *Debt to Equity Ratio*

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah *Return on Asset* secara individual mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap *Debt to Equity Ratio*, dari pengolahan SPSS for windows versi 16.00 maka dapat diperoleh hasil uji t sebagai berikut :

$$t_{\text{hitung}} = -2.010 \text{ sedangkan}$$

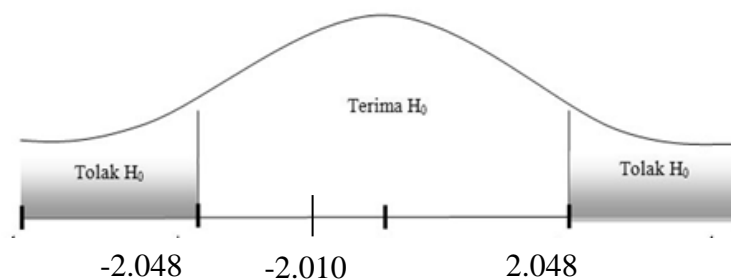
$$t_{\text{tabel}} = 2.048$$

Dari kriteria pengambilan keputusan :

$$H_0 \text{ diterima jika : } -2.048 \leq t_{\text{hitung}} \leq 2.048$$

$$H_0 \text{ diterima jika : 1. } t_{\text{hitung}} \geq 2.048$$

$$2. - t_{\text{hitung}} \leq -2.048$$



Gambar IV.4: Kriteria Pengujian Hipotesis

Sumber : Data diolah (2018)

Berdasarkan gambar IV.4 diatas, dapat diketahui hasil pengujian secara parsial pengaruh *Return on Asset* terhadap *Debt to Equity Ratio* diperoleh t_{hitung} sebesar -2.010 sedangkan t_{tabel} sebesar 2.048 dan mempunyai angka signifikan sebesar $0,055 > 0,05$ berarti H_a ditolak (H_0 diterima), hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif tetapi tidak signifikan antara *Return on Asset* terhadap *Debt to Equity Ratio* pada Perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

b) Uji Simultan Signifikan (Uji F)

Uji F atau disebut dengan uji signifikansi serentak dimaksudkan untuk melihat kemampuan menyeluruh dari variabel bebas yaitu *Sales Growth* dan *Return on Asset* untuk dapat menjelaskan tingkah laku atau keragaman *Debt to Equity Ratio*, Uji F yang dimaksudkan untuk mengetahui apakah semua variabel memiliki koefisien regresi sama dengan nol. Berikut adalah hasil pengolahan data SPSS *for windows* versi 16.00 pada tabel IV.9, maka dapat diperoleh hasil uji F sebagai berikut :

Tabel IV.9.
Hasil Uji F

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7.914	2	3.957	6.237	.006 ^a
	Residual	17.130	27	.634		
	Total	25.044	29			

a. Predictors: (Constant), ROA, SALES GROWTH

b. Dependent Variable: DER

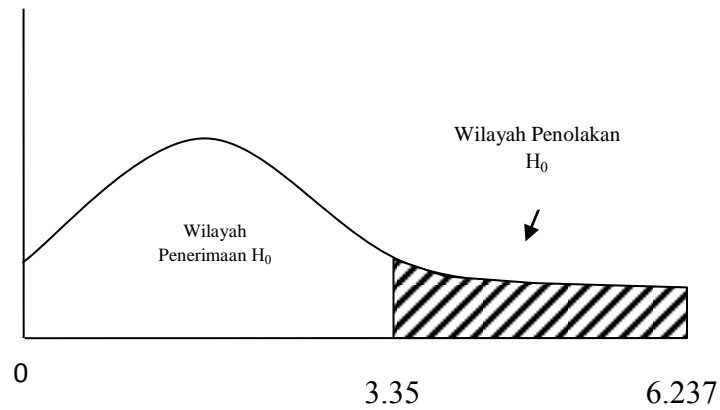
Sumber : Data diolah SPSS (2015)

$$F_{\text{tabel}} = n - k - 1 = 30 - 2 - 1 = 27 \text{ adalah } 3.35$$

Kriteria Pengujian :

a) Tolak H_0 apabila $F_{\text{hitung}} > 3.35$ atau $-F_{\text{hitung}} < -3.35$

b) Terima H_0 apabila $F_{\text{hitung}} \leq 3.35$ atau $-F_{\text{hitung}} \geq -3.35$



Gambar VI.5 : Kriteria Pengujian Hipotesis
Sumber : Data diolah (2018)

Berdasarkan hasil uji F_{hitung} pada tabel IV.9 diatas dapat nilai F_{hitung} $6.237 > F_{tabel}$ 3.35 kemudian didukung dengan hasil nilai probabilitas signifikan $0,006 < 0,05$ maka H_a diterima (H_0 ditolak), sementara nilai F_{tabel} berdasarkan $dk = n-k-1 = 27$ dengan tingkat signifikan 5% adalah 3.35. Dari hasil perhitungan SPSS diatas menunjukkan ada pengaruh signifikan secara simultan *Sales Growth* dan *Return on Asset* terhadap *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

a) Koefisien Determinasi (R-Square)

Koefisien determinasi (R^2) berfungsi untuk melihat sejauh mana keseluruhan variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Apabila angka koefisien determinasi semakin kuat, yang berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel-variabel dependen. Sedangkan nilai koefisien determinasi (adjusted R^2) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen

dalam menjelaskan variasi variabel dependen adalah terbatas. Berikut hasil pengujian statistiknya :

Tabel IV.10.
Koefisien Determinasi (R-Square)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.562 ^a	.316	.265	.79652	2.347

a. Predictors: (Constant), ROA, SALES GROWTH

b. Dependent Variable: DER

Sumber : Data diolah SPSS (2018)

$$D = 0,265 \times 100\%$$

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel IV.10 di atas, besarnya nilai adjusted R² dalam model regresi diperoleh sebesar 0,265. Hal ini berarti kontribusi yang diberikan *Sales Growth* dan *Return on Asset* secara bersama-sama terhadap *Debt to Equity Ratio* sebesar 26,50%, sedangkan sisanya 73,50% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

2) Regresi Berganda Persamaan 2

Dari data hasil penelitian SPSS 16.00, dapat dirumuskan persamaan matematika sebagai berikut :

Tabel IV.11.
Hasil Pengujian Regresi Berganda Persamaan 2

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	0.000	.271		.001	.999		
SALES GROWTH	-1.645	1.026	-.187	-1.603	.121	.737	1.358
ROA	1.969	1.449	.197	1.359	.186	.477	2.096
FIRM SIZE	9.274	.000	.897	6.517	.000	.527	1.896

a. Dependent Variable: DER

Sumber : Data diolah SPSS (2018)

Berdasarkan tabel IV.11 diatas, maka persamaan regresi linear berganda yang dapat diformulasikan adalah sebagai berikut :

$$Y = 0,000 - 1,645X_1 + 1,969X_2 + 9,274Z$$

Keterangan :

- a) Nilai a = 0,000 hal ini menunjukkan bahwa apabila diasumsikan variabel independen yaitu *Sales Growth* (X_1) dan Return on Asset (X_2), dan *Firm Size* (Z) dianggap tidak ada atau sama dengan nol, maka *Debt to Equity Ratio* (Y) sebesar 0,000, yang dibentuk oleh faktor-faktor lain diluar variabel yang diteliti.
- b) Nilai koefisien regresi *Sales Growth* (X_1) sebesar -1,645 dengan kontribusi sebesar -0,187 atau 18,70%. Ini berarti apabila diasumsikan nilai kontribusi dari *return on asset* (X_2) dan *Firm Size* (Z) sama dengan nol, maka *sales growth* memberikan kontribusi pada peningkatan *Debt to Equity Ratio* sebesar 18,70%.
- c) Nilai koefisien regresi *Return on Assets* (X_2) sebesar 1,969 dengan kontribusi sebesar 0,197 atau 19,70% Ini berarti apabila diasumsikan

nilai kontribusi dari *sales growth* (X_1) dan *Firm Size* (Z) sama dengan nol, maka *Return on Asset* memberikan kontribusi pada peningkatan *Debt to Equity Ratio* sebesar 19,70%.

- d) Nilai koefisien regresi *Firm Size* (Z) sebesar 9,274 dengan kontribusi sebesar 0,897 atau 89,70% Ini berarti apabila diasumsikan nilai kontribusi dari *sales growth* (X_1) dan *Return on Assets* (X_2) sama dengan nol, maka *Firm Size* memberikan kontribusi pada peningkatan *Debt to Equity Ratio* sebesar 89,70%.

a) Uji Hipotesis

(1) Uji Secara Parsial (Uji t)

Untuk penyederhanaan uji statistik t diatas penulis menggunakan pengolahan data SPSS *for windows* versi 16.00 pada tabel IV.12, maka dapat diperoleh hasil uji t sebagai berikut :

Tabel IV.12.
Hasil Uji t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	4.051	.271		.001	.999		
SALES GROWTH	-1.645	1.026	-.187	-1.603	.121	.737	1.358
ROA	1.969	1.449	.197	1.359	.186	.477	2.096
FIRM SIZE	9.274	.000	.897	6.517	.000	.527	1.896

a. Dependent Variable: DER

Sumber : Data diolah SPSS (2018)

Untuk kriteria uji t dilakukan pada taraf signifikansi $\alpha = 5\%$ dengan dua arah (0,025). Nilai t untuk $n = 30 - 3 = 27$ adalah 2.052.

(a) Pengaruh *Sales Growth* Terhadap *Debt to Equity Ratio*

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah *Sales Growth* secara individual mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap *Debt to Equity Ratio*, dari pengolahan SPSS for windows versi 16.00 maka dapat diperoleh hasil uji t sebagai berikut :

$$t_{\text{hitung}} = -1,603 \text{ sedangkan}$$

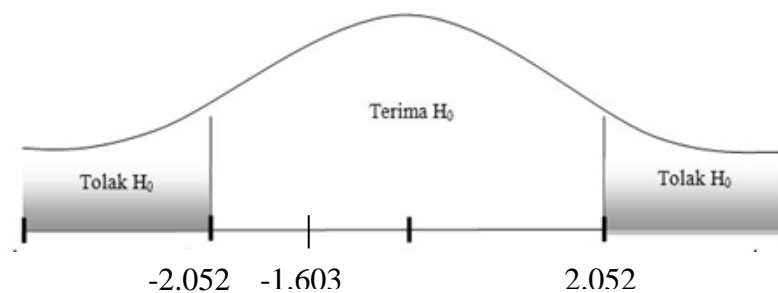
$$t_{\text{tabel}} = 2.052$$

Dari kriteria pengambilan keputusan :

$$H_0 \text{ diterima jika } -2.052 \leq t_{\text{hitung}} \leq 2.052$$

$$H_0 \text{ ditolak jika : 1. } t_{\text{hitung}} \geq 2.052$$

$$2. -t_{\text{hitung}} \leq -2.052$$



Gambar IV.6: Kriteria Pengujian Hipotesis

Sumber : Data diolah (2018)

Dari gambar IV.6 diatas, Berdasarkan hasil pengujian secara parsial pengaruh *Sales Growth* terhadap *Debt to Equity Ratio* diperoleh t_{hitung} sebesar -1.603 sedangkan t_{tabel} sebesar 2.052 dan mempunyai angka signifikan sebesar $0,121 < 0,05$ berarti H_a ditolak (H_0 diterima), hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif tetapi tidak signifikan antara *Sales Growth* terhadap *Debt to Equity Ratio* pada Perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

(b) Pengaruh *Return on Asset* Terhadap *Debt to Equity Ratio*

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah *Return on Asset* secara individual mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap *Debt to Equity Ratio*, dari pengolahan SPSS for windows versi 16.00 maka dapat diperoleh hasil uji t sebagai berikut :

$t_{hitung} = 1.359$ sedangkan

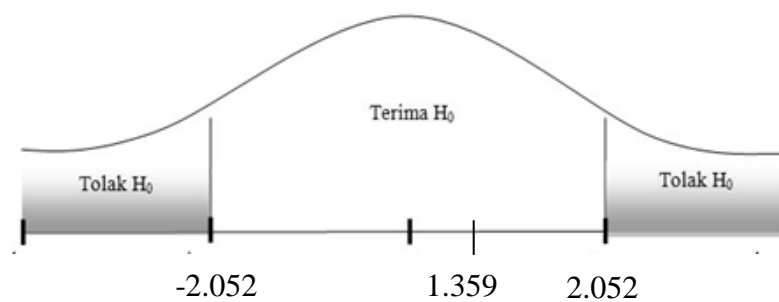
$t_{tabel} = 2.052$

Dari kriteria pengambilan keputusan :

H_0 diterima jika : $-2.052 \leq t_{hitung} \leq 2.052$

H_0 diterima jika : 1. $t_{hitung} \geq 2.052$

2. $-t_{hitung} \leq -2.052$



Gambar IV.7: Kriteria Pengujian Hipotesis

Sumber : Data diolah (2018)

Dari gambar IV.7 diatas, Berdasarkan hasil pengujian secara parsial pengaruh *Return on Asset* terhadap *Debt to Equity Ratio* diperoleh t_{hitung} sebesar 1.359 sedangkan t_{tabel} sebesar 2.052 dan mempunyai angka signifikan sebesar $0,197 > 0,05$ berarti H_a ditolak (H_0 diterima), hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif tetapi tidak signifikan

antara *Return on Asset* terhadap *Debt to Equity Ratio* pada Perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

(c) Pengaruh *Firm Size* Terhadap *Debt to Equity Ratio*

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah *Firm Size* secara individual mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap *Debt to Equity Ratio*, dari pengolahan SPSS *for windows* versi 16.00 maka dapat diperoleh hasil uji t sebagai berikut :

$t_{hitung} = 6.517$ sedangkan

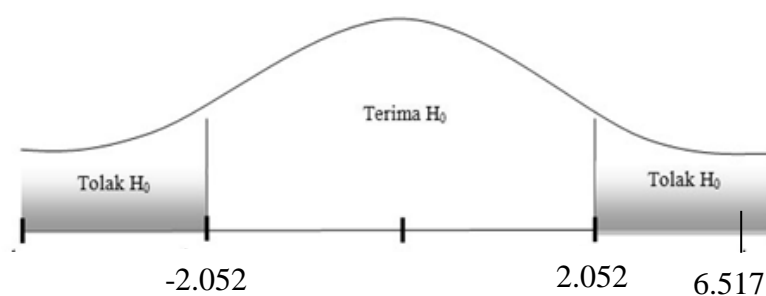
$t_{tabel} = 2.052$

Dari kriteria pengambilan keputusan :

H_0 diterima jika : $-2.052 \leq t_{hitung} \leq 2.052$

H_0 diterima jika : 1. $t_{hitung} \geq 2.052$

2. $-t_{hitung} \leq -2.052$



Gambar IV.8: Kriteria Pengujian Hipotesis

Sumber : Data diolah (2018)

Dari gambar IV.8 diatas, Berdasarkan hasil pengujian secara parsial pengaruh *Firm Size* terhadap *Debt to Equity Ratio* diperoleh t_{hitung} sebesar 6.517 sedangkan t_{tabel} sebesar 2.052 dan mempunyai angka signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ berarti H_a diterima (H_0 ditolak), hal ini

menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *Firm Size* terhadap *Debt to Equity Ratio* pada Perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

(2) Uji Simultan Signifikan (Uji F)

Uji F atau disebut dengan uji signifikansi serentak dimaksudkan untuk melihat kemampuan menyeluruh dari variabel bebas yaitu *Sales Growth*, *Return on Asset* dan *Firm Size* untuk dapat menjelaskan tingkah laku atau keragaman *Debt to Equity Ratio*, Uji F yang dimaksudkan untuk mengetahui apakah semua variabel memiliki koefisien regresi sama dengan nol. Berikut adalah hasil pengolahan data SPSS *for windows* versi 16.00 pada tabel IV.13, maka dapat diperoleh hasil uji F sebagai berikut :

Tabel IV.13.
Hasil Uji F

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	18.539	3	6.180	24.699	.000 ^a
Residual	6.505	26	.250		
Total	25.044	29			

a. Predictors: (Constant), FIRM SIZE, SALES GROWTH, ROA

b. Dependent Variable: DER

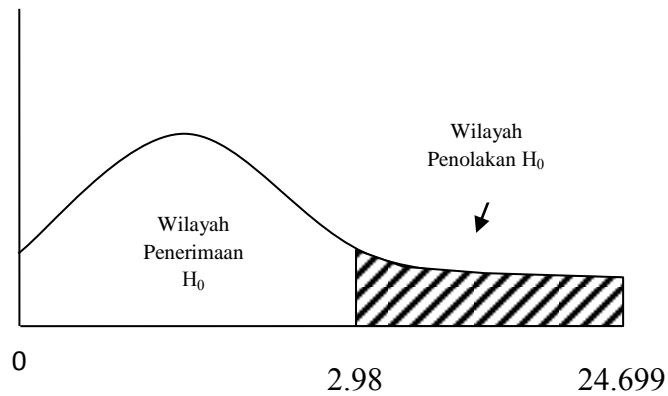
Sumber : Data diolah SPSS (2018)

$$F_{\text{tabel}} = n - k - 1 = 30 - 3 - 1 = 26 \text{ adalah } 2.98$$

Kriteria Pengujian :

a. Tolak H_0 apabila $F_{\text{hitung}} > 2.98$ atau $-F_{\text{hitung}} < -2.98$

b. Terima H_0 apabila $F_{\text{hitung}} \leq 2.98$ atau $-F_{\text{hitung}} \geq -2.98$



Gambar IV.9 : Kriteria Pengujian Hipotesis
Sumber : Data diolah (2018)

Berdasarkan hasil uji F_{hitung} pada tabel IV.13 diatas dapat nilai F_{hitung} $24.699 > F_{tabel}$ 2.98 kemudian didukung dengan hasil nilai probabilitas signifikan $0,000 < 0,05$ maka H_a diterima (H_0 ditolak), sementara nilai F_{tabel} berdasarkan $dk = n-k-1 = 26$ dengan tingkat signifikan 5% adalah 2.98. Dari hasil perhitungan SPSS diatas menunjukkan ada pengaruh signifikan secara simultan *Sales Growth*, *Return on Asset* dan *Firm Size* terhadap *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

b) Koefisien Determinasi (R-Square)

Koefisien determinasi (R^2) berfungsi untuk melihat sejauh mana keseluruhan variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Apabila angka koefisien determinasi semakin kuat, yang berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel-variabel dependen. Sedangkan nilai koefisien determinasi (adjusted R^2) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen

dalam menjelaskan variasi variabel dependen adalah terbatas. Berikut hasil pengujian statistiknya :

Tabel IV.14.
Koefisien Determinasi (R-Square)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.860 ^a	.740	.710	.50019	2.688

a. Predictors: (Constant), FIRM SIZE, SALES GROWTH, ROA

b. Dependent Variable: DER

Sumber : Data diolah SPSS (2018)

$$D = 0,710 \times 100 \%$$

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel IV.14 di atas, besarnya nilai adjusted R² dalam model regresi diperoleh sebesar 0,710. Hal ini berarti kontribusi yang diberikan *Sales Growth*, *Return on Asset* dan *Firm Size* secara bersama-sama terhadap *Debt to Equity Ratio* sebesar 71%, sedangkan sisanya 29% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

3) Regresi Berganda Persamaan 3

a) Koefisien Determinasi (R-Square)

Dalam pengujian ini adalah untuk melihat apakah *Firm Size* merupakan variabel moderating dalam penelitian ini, maka tahapan pengujian yang dilakukan dapat dilihat pada tabel IV.15 berikut ini :

Tabel IV.15. Koefisien Determinasi
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.883 ^a	.779	.733	.479777

a. Predictors: (Constant), InteraksiX2Z, FIRM SIZE, SALES GROWTH, ROA, InteraksiX1Z

Sumber : Data diolah SPSS (2018)

$$D = 0,733 \times 100\%$$

Hasil Pengujian menunjukkan Adjusted R² dengan nilai 73,3% yang berarti variabel *Debt to Equity Ratio* yang dapat dijelaskan oleh variabel *Sales Growth*, *Return On Asset*, *Firm Size*, *Sales Growth*Firm Size*, dan *Return on Asset*Firm Size* adalah 73,3%, sisanya sekitar 26,7% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diikutkan dalam penelitian ini.

b) Uji Hipotesis

(1) Uji Simultan Signifikan (Uji F)

Selanjutnya untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh variabel dependen secara simultan terhadap variabel dependen digunakan uji F (F Test) seperti terlihat pada tabel IV.16 di bawah ini:

Tabel IV.16.
Hasil Uji F

ANOVA ^b					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	19.520	5	3.904	16.960	.000 ^a
Residual	5.524	24	.230		
Total	25.044	29			

a. Predictors: (Constant), InteraksiX2Z, FIRM SIZE, SALES GROWTH, ROA, InteraksiX1Z

b. Dependent Variable: DER

Sumber : Data diolah SPSS (2018)

$$F_{\text{tabel}} = n - k - 1 = 30 - 5 - 1 = 24 \text{ adalah } 2.62$$

Dari hasil pengujian Anova atau uji F pada tabel IV.16 diatas, menunjukkan bahwa nilai $F_{\text{hitung}} 16.960 > F_{\text{tabel}} 2,62$ dengan tingkat signifikansi 0,000 jauh dibawah 0,05. Hal ini menyatakan bahwa variabel independen *Sales Growth*, *Return On Asset*, *Firm Size*, *Sales Growth*Firm Size*, dan *Return on Asset*Firm Size* secara bersama-sama (simultan) mempengaruhi *Debt to Equity Ratio*.

(2) Uji Secara Parsial (Uji t)

Untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap *Debt to Equity Ratio*, maka dapat dilihat dari nilai t hitung dan signifikansi dari nilai t hitung tersebut. Jika nilai signifikansi dari t hitung tersebut lebih kecil dari 0.05, maka dapat dinyatakan bahwa ada pengaruh variabel tersebut terhadap *Debt to Equity Ratio*. Hasil perhitungan nilai t hitung dapat terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel IV.17
Hasil Uji t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.001	.263		.003	.998
SALES GROWTH	-.471	1.801	-.053	-.261	.796
ROA	2.800	1.691	.280	1.656	.111
FIRM SIZE	9.967	.000	.964	7.087	.000
InteraksiX1Z	1.573	.000	.025	.118	.907
InteraksiX2Z	-6.442	.000	-.270	-1.761	.091

a. Dependent Variable: DER

Sumber : Data diolah SPSS (2018)

$$t_{\text{tabel}} = n - k = 30 - 5 = 25 \text{ adalah } 2.060$$

Dari tabel IV.17 di atas terlihat bahwa hasil Pengujian secara individu (parsial) menunjukkan variabel *Sales Growth*, dengan nilai koefisien -0,471 nilai signifikan 0,796, variabel *Return on Asset* dengan nilai koefisien 2.800 nilai signifikan 0,111, dapat disimpulkan kedua variabel tersebut berpengaruh terhadap *Debt to Equity Ratio*, variabel *Firm Size* dengan nilai koefisien 9,967 nilai signifikan 0,000, dapat disimpulkan bahwa *Firm Size* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Debt to Equity Ratio*. Serta variabel Interaksi antara *Sales Growth*Firm Size* dengan nilai koefisien 1.573, nilai signifikan 0.907 yang jauh lebih besar dari 0,05 menyatakan bahwa *Firm Size* **tidak memoderasi pengaruh** antara variabel independen *Sales Growth* terhadap dependen variabel *Debt to Equity Ratio*.

Dan variabel Interaksi antara *Return on Asset*Firm Size* dengan nilai koefisien -6.442, nilai signifikan 0.091 yang jauh lebih besar dari 0,05 menyatakan bahwa *Firm Size* **tidak memoderasi pengaruh** antara variabel independen *Return on Asset* terhadap dependen variabel *Debt to Equity Ratio*.

Adapun persamaan matematisnya dapat dibuat dengan persamaan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Debt to Equity Ratio} = & 0,001 - 0,471\text{Sales Growth} + 2,800\text{Return on} \\ & \text{Asset} + 9,967\text{Firm Size} + 1,573 \text{Sales Growth} * \text{Firm Size} - 6,442 \text{Return} \\ & \text{on Asset} * \text{Firm Size} + \varepsilon \end{aligned}$$

Keterangan :

- a) Nilai $a = 0,001$ hal ini menunjukkan bahwa apabila diasumsikan variabel independen yaitu *Sales Growth* (X_1) dan *Return on Asset* (X_2), *Firm Size* (Z), Interaksi *Sales Growth*Firm Size* (X_1*Z) dan Interaksi *Return on Asset* Firm Size* (X_2*Z) dianggap tidak ada atau sama dengan nol, maka *Debt to Equity Ratio* (Y) sebesar 0,001 , yang dibentuk oleh faktor-faktor lain diluar variabel yang diteliti.
- b) Nilai koefisien regresi *Sales Growth* (X_1) sebesar -0,471 dengan kontribusi sebesar -0,053 atau 5,3%. Ini berarti apabila diasumsikan nilai kontribusi dari *return on asset* (X_2), *Firm Size* (Z), Interaksi *Sales Growth*Firm Size* (X_1*Z) dan Interaksi *Return on Asset* Firm Size* (X_2*Z) sama dengan nol, maka *sales growth* memberikan kontribusi pada penurunan *Debt to Equity Ratio* sebesar 5,3%.
- c) Nilai koefisien regresi *Return on Assets* (X_2) sebesar 2,800 dengan kontribusi sebesar 0,280 atau 28% Ini berarti apabila diasumsikan nilai kontribusi dari *sales growth* (X_1), *Firm Size* (Z), Interaksi *Sales Growth*Firm Size* (X_1*Z) dan Interaksi *Return on Asset* Firm Size* (X_2*Z) sama dengan nol, maka *Return on Asset* memberikan kontribusi pada peningkatan *Debt to Equity Ratio* sebesar 28%.
- d) Nilai koefisien regresi *Firm Size* (Z) sebesar 9,967 dengan kontribusi sebesar 0,964 atau 96,4%, Ini berarti apabila diasumsikan nilai kontribusi dari *sales growth* (X_1), *Return on Assets* (X_2), Interaksi *Sales Growth*Firm Size* (X_1*Z) dan Interaksi *Return on asset* Firm*

Size (X_2*Z) sama dengan nol, maka *Firm Size* memberikan kontribusi pada peningkatan *Debt to Equity Ratio* sebesar 96,4%.

- e) Nilai koefisien regresi Interaksi *Sales Growth*Firm Size* (X_1*Z) sebesar 1,573 dengan kontribusi sebesar 0,025 atau 2,5%, Ini berarti apabila diasumsikan nilai kontribusi dari *sales growth* (X_1), *Return on Assets* (X_2), *Firm Size* (Z), dan Interaksi *Return on asset* Firm Size* (X_2*Z) sama dengan nol, maka Interaksi *Sales Growth*Firm Size* memberikan kontribusi pada peningkatan *Debt to Equity Ratio* sebesar 2,5%.
- f) Nilai koefisien regresi Interaksi *Return On Asset*Firm Size* (X_2*Z) sebesar -6,442 dengan kontribusi sebesar -0,270 atau 27%, Ini berarti apabila diasumsikan nilai kontribusi dari *sales growth* (X_1), *Return on Assets* (X_2), *Firm Size* (Z), dan Interaksi *Sales Growth* Firm Size* (X_1*Z) sama dengan nol, maka Interaksi *Return On Asset*Firm Size* memberikan kontribusi pada penurunan *Debt to Equity Ratio* sebesar 27%.

4) Uji Interaksi

a) Koefisien Determinasi (R-Square)

Dalam pengujian ini adalah untuk melihat apakah *Firm Size* merupakan variabel *pure moderating* atau variabel *quasi moderating* dalam penelitian ini, maka tahapan pengujian yang dilakukan dapat dilihat pada tabel IV.18 berikut ini :

Tabel IV.18. Koefisien Determinasi
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.564 ^a	.318	.209	.826696

a. Predictors: (Constant), interaksix2z, ROA, SALES GROWTH, interaksix1z
Sumber : Data diolah SPSS (2018)

$$D = 0,209 \times 100\%$$

Hasil Pengujian menunjukkan Adjusted R² dengan nilai 20,9% yang berarti variabel *Debt to Equity Ratio* yang dapat dijelaskan oleh variabel *Sales Growth*, *Return On Asset*, *Sales Growth*Firm Size*, dan *Return on Asset*Firm Size* adalah 20,9%, sisanya sekitar 79,1% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diikuti dalam penelitian ini.

b) Uji Hipotesis

(1) Uji Simultan Signifikan (Uji F)

Selanjutnya untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh variabel dependen secara simultan terhadap variabel dependen digunakan uji F (F Test) seperti terlihat pada tabel IV.19 di bawah ini:

Tabel IV.19.
Hasil Uji F

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7.958	4	1.990	2.911	.042 ^a
	Residual	17.086	25	.683		
	Total	25.044	29			

a. Predictors: (Constant), interaksix2z, ROA, SALES GROWTH, interaksix1z

b. Dependent Variable: DER

Sumber : Data diolah SPSS (2018)

$$F_{\text{tabel}} = n - k - 1 = 30 - 4 - 1 = 25 \text{ adalah } 2.76$$

Dari hasil pengujian Anova atau uji F pada tabel IV.19 diatas, menunjukkan bahwa nilai $F_{hitung} 2,911 > F_{tabel} 2,76$ dengan tingkat signifikansi $0,042 < 0,05$. Hal ini menyatakan bahwa variabel independen *Sales Growth*, *Return On Asset*, *Sales Growth*Firm Size*, dan *Return on Asset*Firm Size* secara bersama-sama (simultan) mempengaruhi *Debt to Equity Ratio*.

(2) Uji Secara Parsial (Uji t)

Untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap *Debt to Equity Ratio*, maka dapat dilihat dari nilai t hitung dan signifikansi dari nilai t hitung tersebut. Jika nilai signifikansi dari t hitung tersebut lebih kecil dari 0.05, maka dapat dinyatakan bahwa ada pengaruh variabel tersebut terhadap *Debt to Equity Ratio*. Hasil perhitungan nilai t hitung dapat terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel IV.20
Hasil Uji t

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.590	.236		6.731	.000
SALES GROWTH	-1.927	3.083	-.219	-.625	.538
ROA	-3.817	2.429	-.381	-1.571	.129
interaksix1z	-2.619	.000	-.042	-.114	.910
interaksix2z	-7.462	.000	-.031	-.121	.904

a. Dependent Variable: DER

Sumber : Data diolah SPSS (2018)

$$t_{tabel} = n - k = 30 - 4 = 26 \text{ adalah } 2.056$$

Adapun persamaan matematisnya dapat dibuat dengan persamaan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Debt to Equity Ratio} = & 1,590 - 1,927 \text{ Sales Growth} - 3,817 \text{ Return on} \\ & \text{Asset} - 2,619 \text{ Sales Growth} * \text{Firm Size} - 7,462 \text{ Return on Asset} * \text{Firm} \\ & \text{Size} + \varepsilon \end{aligned}$$

Keterangan :

- a) Nilai $a = 1,590$ hal ini menunjukkan bahwa apabila diasumsikan variabel independen yaitu *Sales Growth* (X_1) dan *Return on Asset* (X_2), Interaksi *Sales Growth*Firm Size* (X_1*Z) dan Interaksi *Return on Asset* Firm Size* (X_2*Z) dianggap tidak ada atau sama dengan nol, maka *Debt to Equity Ratio* (Y) sebesar 1,590, yang dibentuk oleh faktor-faktor lain diluar variabel yang diteliti.
- b) Nilai koefisien regresi *Sales Growth* (X_1) sebesar -1,927 dengan kontribusi sebesar -0,219 atau 21,9%. Ini berarti apabila diasumsikan nilai kontribusi dari *return on asset* (X_2), Interaksi *Sales Growth*Firm Size* (X_1*Z) dan Interaksi *Return on Asset* Firm Size* (X_2*Z) sama dengan nol, maka *sales growth* memberikan kontribusi pada penurunan *Debt to Equity Ratio* sebesar 21,9%.
- c) Nilai koefisien regresi *Return on Assets* (X_2) sebesar -3,817 dengan kontribusi sebesar 0,381 atau 38,1% Ini berarti apabila diasumsikan nilai kontribusi dari *sales growth* (X_1), Interaksi *Sales Growth*Firm Size* (X_1*Z) dan Interaksi *Return on Asset* Firm Size* (X_2*Z) sama dengan nol, maka *Return on Asset* memberikan kontribusi pada peningkatan *Debt to Equity Ratio* sebesar 38,1%.

- d) Nilai koefisien regresi Interaksi *Sales Growth*Firm Size* (X_1*Z) sebesar -2,619 dengan kontribusi sebesar -0,042 atau 4,2%, Ini berarti apabila diasumsikan nilai kontribusi dari *sales growth* (X_1), *Return on Assets* (X_2), dan Interaksi *Return on asset* Firm Size* (X_2*Z) sama dengan nol, maka Interaksi *Sales Growth*Firm Size* memberikan kontribusi pada peningkatan *Debt to Equity Ratio* sebesar 4,2%.
- e) Nilai koefisien regresi Interaksi *Return On Asset*Firm Size* (X_2*Z) sebesar -7,462 dengan kontribusi sebesar -0,031 atau 3,1%, Ini berarti apabila diasumsikan nilai kontribusi dari *sales growth* (X_1), *Return on Assets* (X_2), dan Interaksi *Sales Growth* Firm Size* (X_1*Z) sama dengan nol, maka Interaksi *Return On Asset*Firm Size* memberikan kontribusi pada penurunan *Debt to Equity Ratio* sebesar 3,1%.

Dari tabel IV.20 di atas terlihat bahwa hasil Pengujian secara individu (parsial) menunjukkan variabel *Sales Growth*, dengan nilai koefisien -1,927 nilai signifikan 0,538, variabel *Return on Asset* dengan nilai koefisien -3,817 nilai signifikan 0,129, dapat disimpulkan kedua variabel tersebut berpengaruh terhadap *Debt to Equity Ratio*, variabel Interaksi antara *Sales Growth*Firm Size* dengan nilai koefisien -2619, nilai signifikan 0.910 yang jauh lebih besar dari 0,05 menyatakan bahwa *Firm Size* **tidak memoderasi pengaruh** antara variabel independen *Sales Growth* terhadap dependen variabel *Debt to Equity Ratio*.

Dan variabel Interaksi antara *Return on Asset*Firm Size* dengan nilai koefisien -7,462, nilai signifikan 0.94 yang jauh lebih besar dari 0,05

menyatakan bahwa *Firm Size* **tidak memoderasi pengaruh** antara variabel independen *Return on Asset* terhadap dependen variabel *Debt to Equity Ratio*.

Berdasarkan Kriteria Pengujian maka β_1 tidak signifikan, β_2 tidak signifikan, β_4 tidak signifikan, β_5 tidak signifikan, maka *firm size* merupakan pure moderating.

b) Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel *Sales Growth*, dan *Return on Asset* mempunyai pengaruh terhadap *Debt to Equity Ratio* namun tidak signifikan, dan secara parsial variabel *Firm Size* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Debt to Equity Ratio*. Hasil pengujian hipotesis pada regresi berganda persamaan ketiga bahwa secara parsial Interaksi *Sales Growth*Firm Size*, dan Interaksi *Return on Asset*Firm Size* mempengaruhi *Debt to Equity Ratio* namun tidak signifikan. Maka dapat disimpulkan bahwa *Firm Size* tidak memoderasi pengaruh antara *Sales Growth* dan *Return on Asset* terhadap *Debt to Equity Ratio*. Serta *Sales Growth*, *Return on Asset*, *Firm Size*, Interaksi *Sales Growth*Firm Size* dan Interaksi *Return on Asset*Firm Size* secara bersama-sama (simultan) mempengaruhi *Debt to Equity Ratio*.

1. Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Debt to Equity Ratio*

Berdasarkan hasil penelitian diatas mengenai pengaruh antara *Sales Growth* terhadap *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menyatakan bahwa

$t_{hitung} \leq t_{tabel}$ yaitu $-1,499 < 2.048$, dan t_{hitung} berada didaerah H_0 sehingga H_0 diterima (H_a ditolak), hal ini menyatakan bahwa *Sales Growth* secara parsial berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap *Debt to Equity Ratio* pada Perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017. Hal ini menunjukkan bahwa meningkatnya penjualan perusahaan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap jumlah penggunaan hutang atau modal perusahaan.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *Sales Growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Debt to Equity Ratio*. Yang berarti bahwa pertumbuhan penjualan yang terjadi pada suatu perusahaan tidak memberikan dampak secara signifikan terhadap peningkatan atau penurunan struktur modal suatu perusahaan. Yang berarti apabila suatu perusahaan mengalami pertumbuhan yang cepat, tidak secara langsung mempengaruhi tingkat penurunan hutang pada nilai *Debt to Equity Ratio* atau struktur modal perusahaan karena perusahaan telah mampu menahan laba yang semakin besar.

Begitu pula sebaliknya, pertumbuhan perusahaan yang lambat tidak secara langsung mempengaruhi keputusan perusahaan untuk meningkatkan penggunaan hutang didalam struktur modalnya, sehingga berdampak pada peningkatan nilai *Debt to Equity Ratio* perusahaan. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Sudana (2011:54) yaitu bahwa “Pertumbuhan perusahaan bukanlah merupakan tujuan yang tepat bagi manajer keuangan, melainkan sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang baik, tetapi bukan merupakan tujuan akhir.”

Hal ini didukung atau sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Julita (2009), Hani dan Rahmi (2014), Wigati (2014), Naray dan Lisbeth (2015) dan Praftiwi (2016) yang menyatakan *Sales Growth* berpengaruh terhadap *Debt to Equity Ratio* namun tidak signifikan.

2. Pengaruh *Return on Asset* terhadap *Debt to Equity Ratio*

Berdasarkan hasil penelitian diatas mengenai pengaruh antara *Return on Asset* terhadap *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menyatakan bahwa $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ yaitu $-2.010 < 2.048$, dan t_{hitung} tidak berada didaerah H_0 sehingga H_0 ditolak (H_a diterima), hal ini menyatakan bahwa *Return on Asset* berpengaruh negatif namun tidak signifikan secara parsial terhadap *Debt to Equity Ratio* pada Perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017.

Hal ini menunjukkan bahwa apabila meningkat atau menurunnya *return on asset ratio* yang diperoleh suatu perusahaan tidak mempengaruhi secara signifikan *debt to equity ratio* perusahaan tersebut. Perusahaan yang mampu mengelola aset yang dimilikinya dengan baik/efektif maka perusahaan akan mampu menghasilkan laba yang optimal. Menurut Sudana (2011:22) “Semakin besar ROA, berarti semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar, dan sebaliknya.”

Sehingga dengan laba yang optimal yang mampu dihasilkan tersebut berarti telah memiliki sumber pendanaan internal yang memadai untuk mendanai kebutuhan dana perusahaan. Kemudian ketika perusahaan

memiliki modal yang memadai, perusahaan tidak memerlukan tambahan dana dari eksternal perusahaan berupa hutang. Bahkan dengan laba yang mampu dihasilkan perusahaan tersebut, perusahaan mampu melunasi pinjaman atau hutang serta biaya bunga dan seterusnya, sehingga apabila perusahaan mampu melakukan pertumbuhan laba, perusahaan akan mampu melunasi hutangnya, sehingga dengan kemampuan perusahaan melunasi hutang yang dimilikinya tersebut berarti *return on asset* tidak mempengaruhi *debt to equity ratio* perusahaan. Dengan meningkatnya modal atau ekuitas perusahaan, berarti perusahaan telah mampu menahan sebagian dari laba yang dihasilkannya untuk dijadikan tambahan modal internal perusahaan.

Dengan meningkatnya ekuitas perusahaan dan menurunnya tingkat hutang perusahaan tidak serta merta menyebabkan turunnya *debt to equity ratio* perusahaan. Karena perusahaan telah menetapkan struktur modalnya berdasarkan besarnya manfaat dan pengorbanan yang timbul sebagai akibat dari penggunaan hutang untuk mendukung operasional perusahaan itu sendiri. Sehingga perusahaan tidak memandang besar atau kecilnya nilai pengembalian atas aset (ROA) disuatu perusahaan dalam menentukan struktur modalnya, melainkan besarnya pengorbanan dan keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan. Hal ini sejalan dengan yang dinyatakan oleh Harahap (2013: 303) yaitu “untuk keamanan pihak luar rasio terbaik jika jumlah modal lebih besar dari jumlah utang atau minimal sama. Namun bagi pemegang saham atau manajemen rasio leverage ini sebaiknya besar.”

Begitu pula sebaliknya, apabila *return on asset* perusahaan mengalami penurunan maka *debt to equity ratio* perusahaan akan mengalami peningkatan. Yang artinya apabila perusahaan tidak mampu mengelola aset yang dimilikinya dengan baik/efektif maka perusahaan tidak akan mampu menghasilkan laba yang optimal. Yaitu apabila perusahaan memiliki lebih banyak aset lancar dibandingkan dengan aset tetap, atau perusahaan tidak mampu mengelola asetnya sehingga tidak mampu digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan, maka laba yang mampu dihasilkan tidak akan maksimal. Menurunnya kemampuan perusahaan dalam mengelola aset yang dimilikinya, maka menyebabkan penurunan pada jumlah laba yang mampu dihasilkan oleh perusahaan. Ketika perusahaan tidak mampu menutupi kebutuhan dana untuk kegiatan operasinya dengan laba, maka perusahaan akan memerlukan tambahan dana dari eksternal perusahaan. Atau mungkin perusahaan dengan laba yang menurun masih mampu memenuhi kebutuhan dana untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan, namun laba tersebut tidak mampu menutupi kewajiban-kewajiban perusahaan. Sehingga perusahaan akan memerlukan pinjaman dana dari eksternal perusahaan untuk menutupinya. Keadaan seperti ini akan meningkatkan tingkat hutang perusahaan didalam struktur modal perusahaan. Dan jika perusahaan dibiarkan terus bergantung pada pinjaman yang terus mengalami peningkatan, dikhawatirkan perusahaan tidak akan mampu menjamin seluruh pinjamannya tersebut sehingga dikhawatirkan perusahaan akan mengalami kebangkrutan.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *Return on Asset* berpengaruh namun tidak signifikan terhadap *Debt to Equity Ratio*. Hal ini didukung atau sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kennedy, dkk (2011), Wigati (2014), Naibaho, dkk (2015), Praftiwi (2016) dan Wardiansyah (2016) yang menyatakan *Return on Asset* berpengaruh namun tidak signifikan terhadap *Debt to Equity Ratio*.

3. Pengaruh *Sales Growth* dan *Return on Asset* secara bersama-sama terhadap *Debt to Equity Ratio*

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh antara *Sales Growth* dan *Return on Asset* secara bersama-sama terhadap *Debt to Equity Ratio* pada Perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menyatakan bahwa terbukti berpengaruh, dimana berdasarkan hasil uji F didapatkan nilai $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ yaitu $6.237 > 3.35$ dengan signifikansi $0,006 < 0,05$ sementara nilai F tabel berdasarkan N dengan tingkat signifikan 5% yaitu $dk = n-k-1$ maka $30-2-1=27$ adalah 3.35. Karena F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} maka H_0 ditolak (H_a diterima), hal ini menyatakan bahwa ada pengaruh *Sales Growth* dan *Return on Asset* secara bersama-sama terhadap *Debt to Equity Ratio* pada Perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Sales Growth* dan *Return On Asset* secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap *Debt to Equity Ratio* namun tidak signifikan. Yang berarti bahwa pertumbuhan penjualan yang terjadi serta rasio *Return On Asset* perusahaan memberikan pengaruh terhadap *Debt to Equity Ratio* perusahaan. Namun dalam hal ini

pengaruh yang diberikan oleh keduanya secara bersama-sama adalah tidak signifikan. Yang berarti apabila terjadi trend pertumbuhan penjualan dan juga diikuti peningkatan pada rasio *Return on Asset* tidak secara langsung memberikan dampak pada penurunan atau peningkatan *Debt to Equity Ratio* perusahaan. Hal ini dikarenakan penurunan atau peningkatan yang terjadi pada *Sales Growth* dan *Return on Asset* tidak selalu terjadi secara bersamaan disetiap periodenya. Ketika perusahaan mampu melakukan pertumbuhan penjualan secara konsisten belum tentu perusahaan tersebut juga mampu mengelola asset yang dimilikinya secara efisien untuk mendukung pertumbuhan penjualannya dalam upaya menghasilkan laba. Maka terkadang perusahaan masih membutuhkan pinjaman eksternal saat pertumbuhan penjualan yang terjadi tidak stabil atau melampaui perencanaan pertumbuhan penjualan yang direncanakan oleh perusahaan. Hal ini sejalan dengan teori Brigam dan Houston (2011:188) yang menyatakan “Perusahaan dengan penjualan yang relatif stabil dapat lebih aman memperoleh lebih banyak pinjaman dan menanggung beban tetap yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang penjualannya tidak stabil.”Maka dari itu dapat disimpulkan *Sales Growth* dan *Return On Asset Ratio* memberikan pengaruh terhadap *Debt to Equity Ratio* namun tidak secara signifikan.

Hasil penelitian ini didukung atau sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kennedy, dkk (2011) yang menyatakan bahwa ada pengaruh antara *Sales Growth* dan *Return on Asset* secara bersama-sama terhadap *Debt to Equity Ratio*.

4. Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Debt to Equity Ratio* yang dimoderasi oleh *Firm Size*

Berdasarkan hasil penelitian di atas mengenai pengaruh *Sales Growth* terhadap *Debt to Equity Ratio* yang dimoderasi oleh *Firm Size* pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menyatakan bahwa $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ yaitu $0,118 < 2.060$, dan t_{hitung} tidak berada didaerah H_0 sehingga H_0 ditolak (H_a diterima), dengan signifikan sebesar 0,907 jauh lebih besar dari 0,05, hal ini menyatakan bahwa *Firm Size* memoderasi pengaruh antara *Sales Growth* terhadap *Debt to Equity Ratio* namun tidak signifikan.

Hal ini menunjukkan bahwa *Firm Size* tidak memoderasi pengaruh antara *Sales Growth* terhadap *Debt to Equity Ratio*. Yang berarti apabila perusahaan yang memiliki *firm size* yang besar tidak menjamin perusahaan tersebut selalu mengalami peningkatan penjualan, sehingga menghasilkan peningkatan laba dan berdampak pada penurunan nilai *Debt to Equity Ratio* Perusahaan tersebut. Sebaliknya, perusahaan dengan ukuran perusahaan yang besar yang melakukan pertumbuhan penjualan juga tidak selalu berdampak pada peningkatan laba yang dihasilkan perusahaan. Dikarenakan pada umumnya terdapat perusahaan besar yang meningkatkan penjualannya namun penjualan mereka dilakukan dengan banyak piutang (dibayarkan dengan cara kredit oleh customer) sehingga peningkatan penjualan yang dilakukan perusahaan tidak serta merta menurunkan nilai *Debt to Equity Ratio* yang dimiliki perusahaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sawir (2012:101) yang menyatakan “Ukuran

perusahaan menentukan kekuatan tawar-menawar (*bargaining power*) dalam kontrak keuangan”.

Kemudian apabila suatu perusahaan mampu mengoptimalkan tingkat perputaran penjualannya, dengan jumlah modal yang sama, maka perusahaan akan mampu menghasilkan laba yang optimal. Sehingga dengan peningkatan pertumbuhan penjualan yang disertai peningkatan perputaran penjualan maka perusahaan mampu menghasilkan laba yang lebih besar. Dan perusahaan tidak memerlukan tambahan modal dari hutang karena telah mampu mencukupi modalnya dari sebagian laba penghasilannya yang ditahan. Sehingga *firm size* tidak memoderasi pengaruh antara *sales growth* terhadap *debt to equity ratio* perusahaan.

Dan hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Anum (2018) yang menyatakan bahwa *Firm Size* mempengaruhi hubungan *Sales Growth* terhadap *Debt to Equity* perusahaan namun tidak signifikan.

5. Pengaruh *Return on Asset* terhadap *Debt to Equity Ratio* yang dimoderasi oleh *Firm Size*

Berdasarkan hasil penelitian di atas mengenai pengaruh *Return on Asset Ratio* terhadap *Debt to Equity Ratio* yang dimoderasi oleh *Firm Size* pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menyatakan bahwa $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ yaitu $-1.761 < 2.060$, dan t_{hitung} tidak berada didaerah H_0 sehingga H_0 ditolak (H_a diterima), dengan signifikan sebesar 0,091 jauh lebih besar dari 0,05, hal ini menyatakan bahwa *Firm Size* memoderasi pengaruh antara *Return on Asset* terhadap *Debt to Equity Ratio* namun tidak signifikan.

Hal ini menunjukkan bahwa *Firm Size* tidak memoderasi hubungan antara *Return on Asset* terhadap *Debt to Equity Ratio*. Yang berarti apabila perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang besar tidak menjamin perusahaan tersebut memiliki jumlah aset yang mampu di gunakan secara optimal secara keseluruhan. Perusahaan dengan jumlah aset lancar yang lebih besar dibandingkan dengan aset tetap, atau perusahaan tidak mampu mengelola asetnya secara maksimal sehingga tidak mampu digunakan secara optimal didalam kegiatan operasional perusahaan dengan tujuan meningkatkan laba yang optimal, sehingga laba yang dihasilkan tidak akan optimal. Dan tidak berdampak pada penurunan nilai *debt to Equity Ratio* perusahaan.

Begitu pula sebaliknya, perusahaan dengan ukuran perusahaan yang kecil dengan aset yang tidak terlalu besar tidak selamanya memiliki nilai *debt to Equity* yang tinggi dikarenakan apabila perusahaan perusahaan tersebut mengelola aset yang dimilikinya secara efektif dan melakukan efisiensi terhadap biaya-biaya yang dikeluarkan maka perusahaan tersebut akan mampu menghasilkan laba yang maksimal. Sehingga nilai *debt to equity ratio* perusahaan menjadi rendah pada perusahaan kecil. Namun pengelolaan aset untuk mendapatkan pengembalian laba yang maksimal bukan saja menjadi tolak ukur utama tinggi rendahnya nilai *debt to equity* suatu perusahaan. Sejalan dengan pendapat yang dinyatakan oleh Sartono (2010: 249) yaitu “perusahaan besar akan lebih mudah memperoleh modal dipasar modal dibandingkan dengan perusahaan kecil.” Sehingga perusahaan besar bisa memilih

penggunaan hutang ataupun peningkatan laba sebagai tambahan modal internal berdasarkan manfaat yang diterima perusahaan. Karena perusahaan besar memiliki fleksibilitas untuk memilih dan menentukan struktur modalnya.

Kemudian apabila perusahaan mampu menghasilkan laba optimal atau melakukan pertumbuhan laba, maka perusahaan tersebut akan mampu melunasi hutang dan beban bunga atas hutangnya. Sehingga dalam hal ini diartikan bahwa perusahaan yang mampu dalam mengelola pertumbuhan labanya tidak akan mengalami masalah pelunasan hutang. Sehingga dalam hal ini *firm size* tidak mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam penurunan ataupun peningkatan *debt to equity ratio* perusahaan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anum (2018) yang menyatakan bahwa *Firm Size* mempengaruhi hubungan *Return on Asset Ratio* terhadap *Debt to Equity* perusahaan namun tidak signifikan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh penulis mengenai pengaruh *Sales Growth*, *Return on Asset*, terhadap *Debt to Equity Ratio* dengan *Firm Size* sebagai variabel moderator pada Perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 5 Perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh namun tidak signifikan secara parsial antara *Sales Growth* terhadap *Debt to Equity Ratio*.
2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 5 Perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh namun tidak signifikan secara parsial antara *Return on Asset Ratio* terhadap *Debt to Equity Ratio*.
3. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 5 Perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara *Sales Growth* dan *Return on Asset Ratio* secara bersama-sama terhadap *Debt to Equity Ratio* namun tidak secara signifikan.

4. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 5 Perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017, maka dapat disimpulkan bahwa *Firm Size* mempengaruhi hubungan antara *Sales Growth* terhadap *Debt to Equity Ratio* namun tidak secara signifikan.
5. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 5 Perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017, maka dapat disimpulkan bahwa *Firm Size* mempengaruhi hubungan antara *Return on Asset Ratio* terhadap *Debt to Equity Ratio* namun tidak secara signifikan.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan yang telah dijelaskan diatas, maka saran-saran yang dapat saya berikan adalah :

1. Bagi perusahaan harus mampu terus meningkatkan pertumbuhan penjualannya atau *Sales Growth*, serta mengontrol tingkat pertumbuhannya dengan menyeimbangkan pertumbuhan pada aset perusahaan.
2. Bagi perusahaan harus mampu menginvestasikan modalnya pada aset tetap yang mampu digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan atau mengelola asetnya dengan efektif sehingga perusahaan mampu meningkatkan laba yang optimal yang dihasilkan perusahaan.
3. Bagi perusahaan harus mampu mempergunakan laba dari pengelolaan aset perusahaan dengan baik, sehingga kedepannya dengan semakin besarnya perusahaan tidak bergantung kepada sumber pendanaan eksternal. Serta harus mampu merencanakan pertumbuhan penjualan dengan baik atau dengan stabil, sehingga dengan mengendalikan laba

yang dihasilkan dengan baik dan mengendalikan pertumbuhan penjualan dengan benar maka perusahaan akan mampu bertahan dengan mampu merencanakan tingkat *Debt to Equity Ratio perusahaan*.

4. Bagi perusahaan harus mampu terus melakukan pertumbuhan penjualan dan nantinya dari peningkatan laba atas pertumbuhan penjualan tersebut akan berdampak pada ekspansi perusahaan. Dan meningkatkan modal internal perusahaan.
5. Bagi perusahaan harus mampu mempergunakan laba dari pengelolaan aset perusahaan dengan baik, sehingga kedepannya dengan semakin besarnya perusahaan tidak bergantung kepada sumber pendanaan eksternal.
6. Untuk penelitian selanjutnya agar dapat menambah periode penelitian yang tidak hanya lima periode, ataupun dengan menambahkan variabel lainnya yang mempengaruhi *Debt to Equity Ratio* yaitu Struktur Aset, Tingkat Pertumbuhan Penjualan, Kondisi Internal Perusahaan dan Ekonomi Makro, *Total Assets Turnover* dan lain sebagainya. Variabel tersebut dapat digunakan sebagai variabel *intervening* ataupun variabel moderasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anum, Fatima (2018). “*Analysis Factors of Affecting Capital Structure with Firm Size as Moderating Variable in Consumer Goods Companies Listed on BEI*”. *International Journal of Public Budgeting, Accounting and Finance*, 1 (2).
- Azis, Musdalifah, dkk (2015), *MANAJEMEN INVESTASI Fundamental, Teknikal, Perilaku Investor dan Return Saham*, Yogyakarta : Deepublish
- Brigham, Eugene F dan Houston, Joel F (2010), *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan (Essentials Of Financial Management)* (Edisi Kesebelas Buku Satu). Terjemahan oleh Ali Akbar Yulianto. Jakarta : Salemba Empat.
- _____ (2011), *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan (Essential of Financial Management)* (Edisi Kesebelas Buku Kedua). Terjemahan oleh Ali Akbar Yulianto. Jakarta : Salemba Empat.
- Cannon, Joseph P, dkk (2009), *PEMASARAN DASAR, Pendekatan Manajerial Global (Basic Marketing, A Global-Managerial Approach)*, Buku 2 Edisi 16. Terjemahan oleh Diana Angelica dan Ria Cahyani Jakarta : Salemba Empat.
- Cristie, Yanuar dan Fuad (2015), “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal, Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris Pada Perusahaan *Property And Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk Tahun 2010-2013).” *Jurnal Akuntansi*, Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang, 4 (2) : 1-9.
- Fahmi, Irham (2014), *Manajemen Keuangan Perusahaan Dan Pasar Modal*, Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Fakhrudin, Hendy M (2008), *Istilah Pasar Modal A-Z*, Jakarta : Gramedia.
- Ghozali, Imam (2018), *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25* (Edisi 9), Semarang : Badan Penerbit-Undip.
- Hani, Syafrida (2014), *Teknik Analisa Laporan Keuangan*, Bogor : IN MEDIA.
- Hani, Syafrida dan Dilla Ainur Rahmi (2014). “Analisis Pertumbuhan Penjualan dan Struktur Aktiva terhadap Struktur Pendanaan Eksternal”. *Jurnal Manajemen & Bisnis*, Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 14(2).

- Harahap, Sofyan Syafri (2013), *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*, Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Hery (2013), *Akuntansi Keuangan menengah*, Jakarta : CAPS (Center of Academic Publishing Service).
- _____ (2017), *Kajian Riset Akuntansi Mengulas Berbagai Hasil Penelitian Terkini dalam Bidang Akuntansi dan Keuangan*, Jakarta : PT Grasindo
- Ibrahim, Hadiasman (2008). “Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Peringkat Obligasi, Ukuran Perusahaan dan DER Terhadap Yield Yo Maturity Obligasi Korporasidi Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2004-2006”. *Tesis*, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang. (Tidak dipublikasi).
- Juliandi, Azuar, dkk (2015), *Metodologi Penelitian Bisnis Konsep & Aplikasi*, Medan : UMSU PRESS
- Julita (2009), “Pengaruh Profitabilitas dan Tingkat Pertumbuhan Penjualan Terhadap Struktur Modal Pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan”. *Jurnal Dosen Ekonomikawan*, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 1 (1)
- Kasmir (2012), *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Kennedy, dkk (2011). “ Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal Pada Perusahaan *Real Estate and Property* yang *Go Public* di Bursa Efek Indonesia”. *Jurnal Ekonomi*, Fakultas Ekonomi Universitas Riau Pekanbaru, 19 (2)
- Munawir (2010), *Analisa Laporan Keuangan* (Edisi Keempat), Yogyakarta : Liberty.
- Murhadi, Werner Ria (2013), *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta : Salemba Empat.
- Naibaho, dkk (2015). “Pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan, Struktur Aktiva dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal (Studi Kasus pada Perusahaan *Property and Real Estate* yang terdaftar di BEI Tahun 2011-2013)”. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang, 28 (1) : 131-142.
- Najmudin (2011). *Manajemen Keuangan dan Aktualisasi Syar’iyyah Modern*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Naray, Arlan Rolland dan Lisbeth Mananeke (2015). “Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Struktur Aktiva dan Ukuran Penjualan terhadap Struktur

Modal pada Bank Pemerintah Kategori Buku 4 ”. *Jurnal EMBA*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sam Ratulangi, 3(2).

Putri, Meidera Elsa Dwi (2012). “Pengaruh Profitabilitas, Struktur Aktiva dan Ukuran Perusahaan terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)”. *Jurnal Manajemen*, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang, 1 (1).

Rahardjo, Sapto (2006), *Kiat Membangun Aset Kekayaan Panduan Investasi Saham dari A sampai Z*, Jakarta : Gramedia.

Riduwan (2006), *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*, Bandung : ALFABETA.

Riyanto, Bambang (2009), *Dasar-Dasar Pembelian Perusahaan* (Edisi Keempat), Yogyakarta : BPFE-Yogyakarta.

Rodoni, Ahmad dan Ali, Herni (2014), *Manajemen Keuangan Modern*, Jakarta : Mitra Wacana Media.

Sambharakreshna, Yudhanta. (2010). “Pengaruh *Size of Firm, Growth* dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal Perusahaan.” *Jurnal Akuntansi, Manajemen Bisnis dan Sektor Publik*. JAMBSP 6(2).

Sari, Ni Putu Ayu Pudak (2014). “Faktor-Fakor yang Mempengaruhi Struktur Modal Pada Perusahaan Non Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2012.” *E-Jurnal Akuntansi*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana Bali, 7 (1) : 33-47.

Sartono, Agus (2010), *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi* (Edisi Empat), Yogyakarta : BPFE-Yogyakarta.

Sawir, Agnes (2012), *Kebijakan Pendanaan dan Restrukturisasi Perusahaan*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama

Sitanggang (2013), *Manajemen Keuangan Perusahaan Lanjutan*, Jakarta : Mitra Wacana Media.

Sjahrial, Dermawan (2008), *Manajemen Keuangan* (Edisi 2), Jakarta : Mitra Wacana Media.

Sudana, I Made (2011), *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori & Praktik*, Jakarta : Erlangga

Sugiyono (2012), *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung : CV ALFABETA.

- Utari, Dewi, dkk (2014), *Manajemen Keuangan Kajian Praktik dan Teori dalam Mengelola Keuangan Organisasi Perusahaan* (Edisi Revisi), Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Van Horne, James C. dan Wachowicz . Jr, John M. (2007), *Fundamental of Financial Management 12th Edition (Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan)* (Buku Kedua Edisi Kesembilan). Terjemahan oleh Dewi Fitriasari dan Deny Arnos Kwary. Jakarta : Salemba Empat.
- Wahyuni, Indah Ayu Trie dan Suryantini, Ni Putu Santi (2014). “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Penghematan Pajak terhadap Struktur Modal”. *Jurnal Manajemen*, Fakultas Ekonomi Universitas Udayana Bali, 3 (5).
- Walsh, Ciaran (2012), *Key Management Ratios* (Edisi Keempat). Terjemahan oleh Shalahuddin Haikal. Jakarta : Erlangga.
- Wardani, dkk (2016). “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, dan Profitabilitas terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Manufaktur.” *e-Journal Bisma*, Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, 4.
- Wardiansyah, Febri (2016). Pengaruh Pertumbuhan Aset, *Current Ratio*, *Return on Asset*, Risiko Bisnis dan Penghematan Pajak Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2014.” *Skripsi*, Fakultas Ekonomi Universitas Maritim Raja Ali Haji (Tidak di Publikasi).
- Wigati, Tias Penget (2014). “Analisis Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating.” *Skripsi*, Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang. (Dipublikasi).

Perhitungan Return on Assets (ROA)										
No	Kode Emiten	2012			2013			2014		
		Laba Bersih	Total Aktiva	ROA	Laba Bersih	Total Aktiva	ROA	Laba Bersih	Total Aktiva	ROA
1	AUTO	1.076.431	8.881.642	0,121	1.058.015	12.617.678	0,084	954.086	14.387.568	0,066
2	GJTL	1.086.114	12.869.793	0,084	120.330	15.350.754	0,008	269.868	16.042.897	0,017
3	IMAS	884.982	17.577.664	0,050	621.140	22.315.023	0,028	(67.093)	23.471.398	-0,003
4	INDS	540.324	1.664.779	0,325	147.608	2.196.518	0,067	127.657	2.282.666	0,056
5	SMSM	268.543	1.441.204	0,186	338.223	1.701.103	0,199	421.467	1.749.395	0,241
Rata-Rata ROA				0,153			0,077			0,075

No	Kode Emiten	2015			2016			2017		
		Laba Bersih	Total Aktiva	ROA	Laba Bersih	Total Aktiva	ROA	Laba Bersih	Total Aktiva	ROA
1	AUTO	322.701	14.339.110	0,023	483.421	14.612.274	0,033	547.781	14.762.309	0,037
2	GJTL	(313.326)	17.509.505	-0,018	626.561	18.697.779	0,034	45.028	18.191.176	0,002
3	IMAS	(22.489)	24.860.958	-0,001	(312.881)	25.633.342	-0,012	(64.297)	31.375.311	-0,002
4	INDS	1.934	2.553.928	0,001	49.556	2.477.273	0,020	113.640	2.434.617	0,047
5	SMSM	461.307	2.220.108	0,208	502.192	2.254.740	0,223	555.388	2.443.341	0,227
Rata-Rata ROA				0,042			0,059			0,062

Perhitungan Debt to Equity Ratio (DER)

No	Kode Emiten	2012			2013			2014		
		Total Hutang	Ekuitas	DER	Total Hutang	Ekuitas	DER	Total Hutang	Ekuitas	DER
1	AUTO	3.396.543	5.485.099	0,619	3.058.924	9.558.754	0,320	4.244.862	10.142.706	0,419
2	GJTL	7.391.409	5.478.384	1,349	9.626.411	5.724.343	1,682	10.059.605	5.983.292	1,681
3	IMAS	11.869.219	5.708.455	2,079	15.652.191	6.659.870	2,350	16.744.376	6.727.023	2,489
4	INDS	528.207	1.136.573	0,465	446.736	1.749.782	0,255	459.998	1.822.667	0,252
5	SMSM	620.876	820.329	0,757	694.304	1.006.799	0,690	602.558	1.146.837	0,525
Rata-Rata DER				1,054			1,059			1,073

No	Kode Emiten	2015			2016			2017		
		Total Hutang	Ekuitas	DER	Total Hutang	Ekuitas	DER	Total Hutang	Ekuitas	DER
1	AUTO	4.195.684	10.143.426	0,414	4.075.716	10.536.558	0,387	4.003.233	10.759.076	0,372
2	GJTL	12.115.363	5.394.142	2,246	12.849.602	5.848.177	2,197	12.501.710	5.689.466	2,197
3	IMAS	18.163.866	6.697.092	2,712	18.923.524	6.709.818	2,820	22.094.058	9.281.252	2,381
4	INDS	634.890	1.919.039	0,331	409.208	2.068.064	0,198	289.799	2.144.819	0,135
5	SMSM	779.860	1.440.248	0,541	674.685	1.580.055	0,427	615.157	1.828.184	0,336
Rata-Rata DER				1,249			1,206			1,084

NO	KODE EMITEN	TAHUN						RATA-RATA
		2012	2013	2014	2015	2016	2017	
1	AUTO	0,121	0,084	0,066	0,023	0,033	0,037	0,06
2	GJTL	0,084	0,008	0,017	-0,018	0,034	0,002	0,02
3	IMAS	0,050	0,028	-0,003	-0,001	-0,012	-0,002	0,01
4	INDS	0,325	0,067	0,056	0,001	0,020	0,047	0,09
5	SMSM	0,186	0,199	0,241	0,208	0,223	0,227	0,21
RATA-RATA ROA		0,153	0,077	0,075	0,042	0,059	0,062	0,08

NO	KODE EMITEN	TAHUN						RATA-RATA
		2012	2013	2014	2015	2016	2017	
1	AUTO	0,619	0,320	0,419	0,414	0,387	0,372	0,42
2	GJTL	1,349	1,682	1,681	2,246	2,197	2,197	1,89
3	IMAS	2,079	2,350	2,489	2,712	2,820	2,381	2,47
4	INDS	0,465	0,255	0,252	0,331	0,198	0,135	0,27
5	SMSM	0,757	0,690	0,525	0,541	0,427	0,336	0,55
RATA-RATA DER		1,054	1,059	1,073	1,249	1,206	1,084	1,12

NO	KODE	HUTANG JANGKA PENDEK						
		2012	2013	2014	2015	2016	2017	RATA-RATA
1	AUTO	2.751.766	2.661.312	3.857.809	3.625.907	3.258.146	3.041.502	3.199.407
2	GJIL	3.020.030	2.964.235	3.116.223	3.713.148	4.343.805	4.397.957	3.592.566
3	IMAS	7.963.487	10.717.555	11.473.256	13.035.531	12.594.694	15.765.338	11.924.977
4	INDS	371.744	281.799	335.123	445.007	323.699	203.725	326.850
5	SMSM	462.535	523.047	536.800	571.712	508.482	419.913	503.748
JUMLAH		14.569.562	17.147.948	19.319.211	21.391.305	21.028.826	23.828.435	19.547.548
RATA-RATA		2.913.912	3.429.590	3.863.842	4.278.261	4.205.765	4.765.687	3.909.510
GROWTH			515.677	434.253	414.419	(72.496)	559.922	9%
			18%	13%	11%	-2%	13%	

NO	KODE	HUTANG JANGKA PANJANG						
		2012	2013	2014	2015	2016	2017	RATA-RATA
1	AUTO	644.777	397.612	387.053	569.777	817.570	961.731	629.753
2	GJIL	4.371.379	6.662.176	6.943.382	8.402.215	8.505.797	8.103.753	7.164.784
3	IMAS	3.905.732	4.934.636	5.271.120	5.128.335	6.328.830	6.328.720	5.316.229
4	INDS	156.463	164.937	124.875	189.883	85.509	86.074	134.624
5	SMSM	158.341	171.257	65.758	208.148	166.203	195.244	160.825
JUMLAH		9.236.692	12.330.618	12.792.188	14.498.358	15.903.909	15.675.522	13.406.215
RATA-RATA		1.847.338	2.466.124	2.558.438	2.899.672	3.180.782	3.135.104	2.681.243
GROWTH			618.785	92.314	341.234	281.110	(45.677)	6%
			33%	4%	13%	10%	-1%	

NO	KODE	TOTAL HUTANG						
		2012	2013	2014	2015	2016	2017	RATA-RATA
	AUTO	3.396.543	3.058.924	4.244.862	4.195.684	4.075.716	4.003.233	3.829.160
2	GJIL	7.391.409	9.626.411	10.059.605	12.115.363	12.849.602	12.501.710	10.757.350
3	IMAS	11.869.219	15.652.191	16.744.376	18.163.866	18.923.524	22.094.058	17.241.206
4	INDS	528.207	446.736	459.998	634.890	409.208	289.799	461.473
5	SMSM	620.876	694.304	602.558	779.860	674.685	615.157	664.573
JUMLAH		23.806.254	29.478.566	32.111.399	35.889.663	36.932.735	39.503.957	32.953.762
RATA-RATA		4.761.251	5.895.713	6.422.280	7.177.933	7.386.547	7.900.791	6.590.752
GROWTH			1.134.462	526.567	755.653	208.614	514.244	8%
			24%	9%	12%	3%	7%	

NO	KODE	ASET LANCAR						
		2012	2013	2014	2015	2016	2017	RATA-RATA
1	AUTO	3.205.631	5.029.517	5.138.080	4.796.770	4.903.902	5.228.541	4.717.074
2	GJIL	5.194.057	6.843.853	6.283.252	6.602.281	7.517.152	7.168.378	6.601.496
3	IMAS	9.813.159	11.634.955	11.845.370	12.192.275	11.673.284	13.207.229	11.727.712
4	INDS	867.620	1.086.591	975.954	992.929	981.694	1.044.178	991.494
5	SMSM	899.279	1.097.152	1.133.730	1.368.558	1.454.387	1.570.110	1.253.869
JUMLAH		19.979.746	25.692.068	25.376.386	25.952.813	26.530.419	28.218.436	25.291.645
RATA-RATA		3.995.949	5.138.414	5.075.277	5.190.563	5.306.084	5.643.687	5.058.329
GROWTH			1.142.464	(63.136)	115.285	115.521	337.603	2%
			29%	-1%	2%	2%	6%	

NO	KODE	ASET TETAP						RATA-RATA
		2012	2013	2014	2015	2016	2017	
1	AUTO	2.084.184	3.182.962	3.305.968	3.507.217	3.599.815	3.526.867	3.201.169
2	GJTL	6.121.783	6.415.815	7.611.453	8.733.925	9.130.997	8.900.168	7.819.024
3	IMAS	2.951.054	3.774.428	4.629.105	4.593.404	3.864.990	4.638.599	4.075.263
4	INDS	756.098	1.061.635	1.247.325	1.447.375	1.361.197	1.238.823	1.185.409
5	SMSM	488.863	492.165	492.897	714.935	658.258	683.803	588.487
JUMLAH		12.401.982	14.927.005	17.286.748	18.996.856	18.615.257	18.988.260	16.869.351
RATA-RATA		2.480.396	2.985.401	3.457.350	3.799.371	3.723.051	3.797.652	3.373.870
GROWTH			20%	16%	10%	(2%)	2%	6%

NO	KODE	TOTAL ASET						RATA-RATA
		2012	2013	2014	2015	2016	2017	
1	AUTO	8.881.642	12.617.678	14.387.568	14.339.110	14.612.274	14.762.309	13.266.764
2	GJTL	12.869.793	15.350.754	16.042.897	17.509.505	18.697.779	18.191.176	16.443.651
3	IMAS	17.577.664	22.315.023	23.471.398	24.860.958	25.633.342	31.375.311	24.205.616
4	INDS	1.664.779	2.196.518	2.282.666	2.553.928	2.477.273	2.434.617	2.268.297
5	SMSM	1.441.204	1.701.103	1.749.395	2.220.108	2.254.740	2.443.341	1.968.315
JUMLAH		42.435.082	54.181.076	57.933.924	61.483.609	63.675.408	69.206.754	58.152.642
RATA-RATA		8.487.016	10.836.215	11.586.785	12.296.722	12.735.082	13.841.351	11.630.528
GROWTH			28%	7%	6%	4%	9%	6%

NO	KODE	TOTAL EKUITAS						RATA-RATA
		2012	2013	2014	2015	2016	2017	
1	AUTO	5.485.099	9.558.754	10.142.706	10.143.426	10.536.558	10.759.076	9.437.603
2	GJTL	5.478.384	5.724.343	5.983.292	5.394.142	5.848.177	5.689.466	5.686.301
3	IMAS	5.708.455	6.659.870	6.727.023	6.697.092	6.709.818	9.281.252	6.963.918
4	INDS	1.136.573	1.749.782	1.822.667	1.919.039	2.068.064	2.144.819	1.806.824
5	SMSM	820.329	1.006.799	1.146.837	1.440.248	1.580.055	1.828.184	1.303.742
JUMLAH		18.628.840	24.699.548	25.822.525	25.593.947	26.742.672	29.702.797	25.198.388
RATA-RATA		3.725.768	4.939.910	5.164.505	5.118.789	5.348.534	5.940.559	5.039.678
GROWTH			33%	5%	(1%)	4%	11%	5%

NO	KODE	BEBAN POKOK PENJUALAN						RATA-RATA
		2012	2013	2014	2015	2016	2017	
1	AUTO	6.921.210	8.989.568	10.500.112	9.993.047	10.954.051	11.793.778	9.858.628
2	GJTL	10.141.543	9.864.990	10.625.591	10.346.094	10.438.263	11.682.799	10.516.547
3	IMAS	17.328.884	17.604.481	16.822.194	15.352.338	12.383.420	12.289.879	15.296.866
4	INDS	1.182.589	1.377.062	1.548.363	1.474.993	1.383.084	1.586.467	1.425.426
5	SMSM	1.617.274	1.735.274	1.847.890	1.933.387	1.945.735	2.333.049	1.902.102
JUMLAH		37.191.500	39.571.375	41.344.150	39.099.859	37.104.553	39.685.972	38.999.568
RATA-RATA		7.438.300	7.914.275	8.268.830	7.819.972	7.420.911	7.937.194	7.799.914
GROWTH			6%	4%	(5%)	(5%)	7%	1%

NO	KODE	PENJUALAN						
		2012	2013	2014	2015	2016	2017	RATA-RATA
1	AUTO	8.277.485	10.701.988	12.255.427	11.723.787	12.806.867	13.549.857	11.552.569
2	GJIL	12.578.596	12.352.917	13.070.734	12.970.237	13.633.556	14.146.918	13.125.493
3	IMAS	19.780.838	20.094.736	19.458.165	18.099.980	15.049.532	15.359.437	17.973.781
4	INDS	1.476.988	1.702.447	1.866.977	1.659.506	1.637.037	1.967.983	1.718.490
5	SMSM	2.163.842	2.372.983	2.632.860	2.802.924	2.879.876	3.339.964	2.698.742
	JUMLAH	44.277.749	47.225.071	49.284.163	47.256.434	46.006.868	48.364.159	47.069.074
	RATA-RATA	8.855.550	9.445.014	9.856.833	9.451.287	9.201.374	9.672.832	9.413.815
	GROWTH		589.464 7%	411.818 4%	(405.546) -4%	(249.913) -3%	471.458 5%	1%

NO	KODE	LABA BERSIH						
		2012	2013	2014	2015	2016	2017	RATA-RATA
1	AUTO	1.076.431	1.058.015	954.086	322.701	483.421	547.781	740.406
2	GJIL	1.086.114	120.330	269.868	(313.326)	626.561	45.028	305.763
3	IMAS	884.982	621.140	(67.093)	(22.489)	(312.881)	(64.297)	173.227
4	INDS	540.324	147.608	127.657	1.934	49.556	113.640	163.453
5	SMSM	268.543	338.223	421.467	461.307	502.192	555.388	424.520
	JUMLAH	3.856.394	2.285.316	1.705.985	450.127	1.348.849	1.197.540	1.807.369
	RATA-RATA	771.279	457.063	341.197	90.025	269.770	239.508	361.474
	GROWTH		(314.216) -41%	(115.866) -25%	(251.172) -74%	179.744 200%	(30.262) -11%	22%

NO	KODE	LABA DITAHAN						
		2012	2013	2014	2015	2016	2017	RATA-RATA
1	AUTO	4.682.768	5.180.235	5.485.852	5.504.997	5.837.234	6.114.854	5.467.657
2	GJIL	3.770.363	3.796.603	4.031.623	3.593.604	4.220.165	4.247.771	3.943.355
3	IMAS	1.679.721	2.131.984	1.951.252	1.877.974	1.560.901	1.437.448	1.773.213
4	INDS	404.631	398.611	471.265	445.386	493.491	574.882	464.711
5	SMSM	458.871	644.386	811.361	1.033.892	1.192.888	1.392.022	922.237
	JUMLAH	10.996.354	12.151.819	12.751.353	12.455.853	13.304.679	13.766.977	12.571.173
	RATA-RATA	3.665.451	4.050.606	4.250.451	4.151.951	4.434.893	4.588.992	4.190.391
	GROWTH		385.155 11%	199.845 5%	(98.500) -2%	282.942 7%	154.099 3%	3%

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

Irma Rizky Septiarini Harahap SE., MM. Lahir di Medan, pada tanggal 29 September 1993, Putri pertama dari pasangan Bapak **Ir.Imran Harahap** dan Ibu **Maulina Nasution**. Dan memiliki seorang adik bernama **Muhammad Iqbal Muttaqin Harahap**. Sejak kecil sampai dengan remaja Tinggal di Kota Lhokseumawe - Aceh Utara. Menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di SDN 4 Lhokseumawe, melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Lhokseumawe dan kemudian di SMA Negeri 1 Lhokseumawe. Pada tahun 2011 menempuh pendidikan S1 di Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Program Studi Manajemen selama 3,5 Tahun. Dan lulus pada bulan Mei 2015 dengan gelar SE (Sarjana Ekonomi). Selama menjadi mahasiswi dikampus tersebut penulis juga sempat menjadi karyawan keuangan di salah satu perusahaan trading di kota Medan. Kemudian penulis bekerja di salah satu perusahaan Jepang yang berkantor di Jakarta dari bulan Oktober 2015 sampai dengan Desember 2016. Kemudian pada akhir tahun 2016 penulis melanjutkan pendidikan di Kampus Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dalam program Studi Magister Manajemen. Dan berhasil lulus pada tanggal 5 Oktober 2018. Dan tepat 2 hari setelahnya pada tanggal 7 oktober 2018 penulis melepas masa lajang dengan menikah dengan Agung Wahyudi.